ANALISIS PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DI KAMPUNG KONSERVASI RIMBUN TANGERANG SELATAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pariwisata (S. Par.) Jenjang Pendidikan Strata-1

Diajukan Oleh:

Made Caroline Wijaya

2210103001

PROGRAM STUDI PARIWISATA
FAKULTAS PARIWISATA DAN SENI KULINER
UNIVERSITAS PRADITA
TANGERANG

TAHUN 2025

ANALISIS PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DI KAMPUNG KONSERVASI RIMBUN TANGERANG SELATAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pariwisata (S. Par.) Jenjang Pendidikan Strata-1

Diajukan Oleh:

Made Caroline Wijaya

2210103001

PROGRAM STUDI PARIWISATA
FAKULTAS PARIWISATA DAN SENI KULINER
UNIVERSITAS PRADITA
TANGERANG

TAHUN 2025

PRU/SPMI/FR-PM-26/0122

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Nama	:	Made Caroline Wijaya
NIM	:	2210103001
Program Studi	:	Pariwisata
Bentuk Tugas Akhir	:	Publikasi
Peminatan Tugas Akhir	:	Pariwisata Berkelanjutan
Judul Tugas Akhir	:	Analisis Pengembangan Aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun Tangerang Selatan

Tangerang, 17 Desember 2025

Menyetujui

Pembimbing Skripsi

Roels Ni Made Sri Puspa Dewi, S.Par., M.Sc.

PRU/SPMI/FR-PM-29/0122

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang telah saya susun ini adalah benar karya ilmiah saya sendiri dan tidak mengandur unsur plagiat dari karya ilmiah orang lain (sebagian/seluruhnya). Semua karya ilmiah orang lain atau Lembaga lain yang dikutip dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya dan dicantumkan di dalam Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan skripsi, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dinyatakan TIDAK LULUS.

Tangerang, 17 Desember 2025

Made Caroline Wijaya

210103001

PRU/SPMI/FR-PM-28/0122

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nama : Made Caroline Wijaya
NIM : 2210103001
Program Studi : Pariwisata
Bentuk Tugas Akhir : Publikasi
Peminatan Tugas Akhir: Pariwisata Berkelanjutan
Judul Tugas Akhir : Analisis Pengembangan Aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun Tangerang Selatan

Telah diujikan dan pada hari jumat, tanggal 12, tahun 2025

Dengan dinyatakan lulus

TIM PENGUJI

Pembimbing Penguji

Roels Ni Made Sri Puspa Dewi, S.Par., M.Sc. Wiwik Nirmala Sari, SST.Par., M.Par.

Ketua Sidang,

Johann W. H. Prawiro, BSc., Msc

Disahkan oleh:
Kepala Program Studi Pariwisata

Johann W. H. Prawiro, BSc., Msc

PRU/SPMI/FR-PM-25/0122

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Dengan ini saya sebagai civitas akademik Universitas Pradita yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Made Caroline Wijaya
NIM	: 2210103011
Program Studi	: Pariwisata
Bentuk Tugas Akhir	: Publikasi

untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan skripsi/tugas akhir kepada Universitas Pradita Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right)* dengan judul:

Analisis Pengembangan Aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun Tangerang Selatan

beserta dokumen tugas akhir yang ada sesuai ketentuan yang berlaku. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) ini, maka Universitas Pradita berhak menyimpan dan mengelola dalam bentuk *database*, dan mempublikasikan tugas akhir ini dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis tugas akhir ini sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 17 Desember 2025
Yang Menyatakan

Made Caroline Wijaya

KATA PENGANTAR

Peneliti memberikan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Karunia-nya karena dapat menyelesaikan proposal tugas akhir yang berjudul "Analisis Pergembangan Aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun Tangerang Selatan" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pariwisata pada program studi Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Seni Kuliner, Universitas Pradita. Peneliti menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dorongan, dukungan dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada peneliti selama proses penyusunan. Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada:

1. Rektor kami perhormat, **Bapak Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, DBA., Dr(Pend), Dr(Han), M.Sc., M.B.A., M.si, M.A., M.I.T, M.Phil.,** yang telah memimpin dan menciptakan lingkungan akademik bagi seluruh mahasiswa Universitas Pradita.
2. Dekan Fakultas Pariwisata dan Seni Kuliner, **Bapak Rahmat Kusnedi, S.Tr.Par., M.Par.,** yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
3. Ketua Program Studi Pariwisata, **Bapak Johan W. H. Prawiro, Bsc., MSc.,** yang telah bersedia memberikan arahan serta dukungan akademik selama peneliti menjalani studi.
4. Dosen Pembimbing, **Ibu Roels Ni Made Sri Puspa Dewi, S.Par., M.Sc.** yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dukungan, saran atau masukan yang sangat membantu selama proses penyusunan.
5. **Orang tua** tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi tanpa henti hingga saat ini. Tanpa cinta dan pengorbanan mereka, peneliti tidak akan bisa sampai pada tahap ini.

Peneliti sadar bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. peneliti berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Akhir kata, semoga kita semua dilindungi dan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tangerang 17 Desember, 2025

Made Caroline Wijaya

ABSTRAK

Kampung Konservasi Rimbun merupakan destinasi wisata yang mengembangkan konsep wisata edukasi alam melalui aktivitas pembelajaran langsung yang terintegrasi dengan lingkungan. Pemilihan destinasi sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan temuan penelitian terdahulu, aspek aksesibilitas masih menjadi permasalahan utama dalam pengembangannya, khususnya terkait kondisi jalan yang sempit, rusak, dan licin. Permasalahan aksesibilitas tersebut berpotensi menurunkan tingkat kenyamanan dan keamanan pengunjung serta menghambat keberlanjutan pengelolaan destinasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi wawancara semi-terstruktur dengan tiga pengelola dan tiga pengunjung, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas dilakukan secara adaptif melalui pengelolaan moda transportasi, pemanfaatan transportasi lokal, penataan area parkir, perbaikan kualitas jalan secara bertahap, serta pemanfaatan arahan digital dan dukungan masyarakat lokal, meskipun masih memerlukan penyempurnaan pada aspek infrastruktur jalan dan rambu fisik.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Wisata edukasi, Infrastruktur, Transportasi, Kampung Konservasi Rimbun

ABSTRACT

Rimbun Conservation Village is a tourist destination that develops the concept of nature education tourism through direct learning activities integrated with the environment. The destination was chosen as a research location because, based on previous research findings, accessibility remains a major issue in its development, particularly in relation to narrow, damaged, and slippery roads. These accessibility issues have the potential to reduce visitor comfort and safety levels and hinder the sustainability of destination management. Based on these conditions, this study aims to analyze how accessibility can be developed in the Rimbun Conservation Village in South Tangerang. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through triangulation of semi-structured interviews with three managers and three visitors, field observations, documentation, and literature studies. The results of the study show that accessibility development is carried out adaptively through the management of transportation modes, the use of local transportation, the arrangement of parking areas, gradual improvements in road quality, and the use of digital directions and local community support, although improvements are still needed in terms of road infrastructure and physical signs.

***Keywords**: Accessibility, Educational tourism, Infrastructure, Transportation, Rimbun Conservation Village*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
BAB II METODE **5**
2.1 Jenis Penelitian 5
2.2 Populasi dan Sampel 5
2.3 Teknik Pengumpulan Data 7
2.4 Teknik Analisis Data 8
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN **9**
3.1 Hasil Penelitian 9
3.2 Pembahasan 11
3.2.1 Ketersediaan Moda Transportasi 11
3.2.2 Transportasi Lokal 12
3.2.3 Daya Tarik Pariwisata 15
3.2.4 Area Parkir 17
3.2.5 Kondisi dan Kualitas Jalan 19
3.2.6 Rambu dan Arahan Jalan 20
BAB IV KESIMPULAN **22**
4.1 Kesimpulan 22
4.2 Saran 23
4.3 Keterbatasan 23
DAFTAR PUSTAKA **25**
LAMPIRAN **28**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Identitas Informan..... 7

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir..... 4
Gambar 3.1 Gang masuk Kampung Konservasi Rimbun..... 11
Gambar 3.2 Transportasi Lokal Tronton..... 13
Gambar 3.3 Transportasi Lokal Odong-Odong..... 14
Gambar 3.4 Lahan Tanah Kegiatan..... 15
Gambar 3.5 Kegiatan Pembuatan Kompos Organik..... 15
Gambar 3.6 Area Parkir Depan..... 17
Gambar 3.7 Area Parkir Tengah..... 18
Gambar 3.8 Kondisi Jalan Masuk..... 19
Gambar 3.9 Arahan Jalan..... 20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Observasi Di Lapangan..... 28
Lampiran 2. Hasil Wawancara Pengelola Destinasi.....31
Lampiran 3. Naskah Jurnal Yang Sesuai Template Jurnal..... 43
Lampiran 4. Hasil Turnitin.....59
Lampiran 5. Tangkapan Layar Halaman Depan Publisher.....94

BAB I
PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Soputan et al., 2022). pengembangan pariwisata saat ini tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitas kunjungan, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi (Vaz et al., 2025). Hal tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk pariwisata alternatif yang menekankan nilai edukatif, konservasi, dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Kia, 2021). Bentuk pariwisata alternatif yang berkembang adalah wisata edukasi (Prasetyo dan Nararais, 2023). Wisata edukasi memadukan aktivitas wisata dengan unsur pembelajaran, sehingga pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman rekreasi, tetapi juga pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan dan nilai-nilai konservasi (Juwita et al., 2020). Konsep dinilai relevan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan karena mampu membentuk perilaku pengunjung yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan serta mendorong pelestarian sumber daya alam (Fitriana, 2024). Dalam konteks wisata edukasi alam, keberhasilan penyampaian nilai-nilai konservasi sangat bergantung pada keterjangkauan dan kemudahan akses menuju destinasi wisata (Darmawan & Rahmawati, 2022).

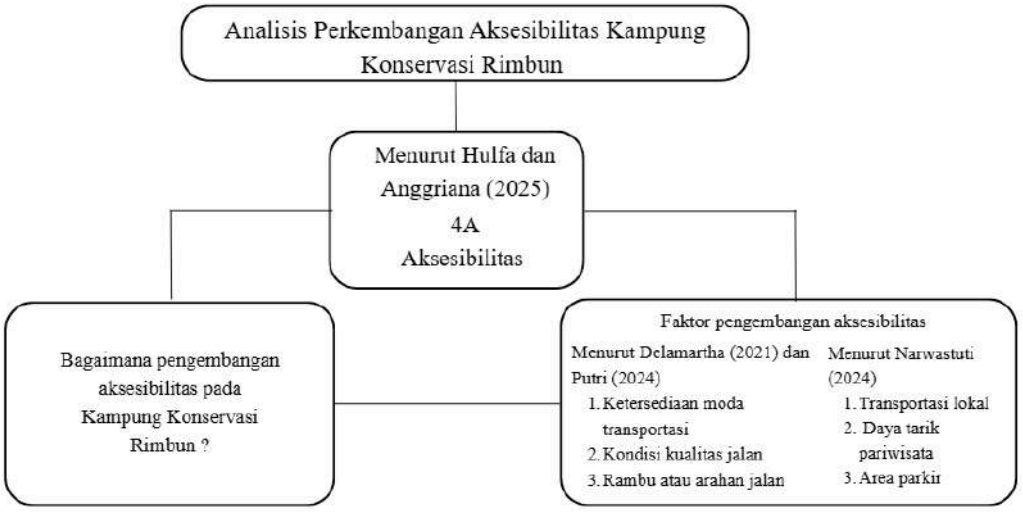
Kampung Konservasi Rimbun di Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu destinasi wisata edukasi berbasis lingkungan yang dikembangkan dengan tujuan konservasi alam dan edukasi ekologi (Nasution et al., 2025). Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan destinasi wisata, diperlukan pemenuhan komponen utama pariwisata yang dikenal sebagai konsep 4A, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary services* (pelayanan pendukung) (Hulfa dan Anggriana, 2025). Menurut Sugiama dan Andrianto, sebuah destinasi wisata harus mempertimbangakan empat faktor tersebut untuk pengembangan pariwisata yang dapat mendukung daya tarik wisata tersebut (Anggara et al., 2024).

Dalam konteks strategi pengembangan pariwisata, aksesibilitas merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengembangan suatu destinasi (Sisto et al., 2022). Strategi pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisata dan penyediaan fasilitas pendukung, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan aksesibilitas guna menjamin kemudahan, keamanan, dan kenyamanan wisatawan dalam menjangkau lokasi wisata (Basori et al., 2022). Pengembangan aksesibilitas meliputi kondisi dan kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan moda transportasi, keberadaan sistem penunjuk arah dan rambu informasi, serta kemudahan akses informasi terkait rute dan lokasi destinasi wisata (Putri et al., 2024; Delamartha et al., 2021). Delamartha et al., (2021) menegaskan bahwa aksesibilitas yang belum optimal dapat menghambat integrasi serta memperlambat pengembangan destinasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, aksesibilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Temuan ini diperkuat oleh Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa kondisi aksesibilitas berhubungan erat dengan citra destinasi dan minat kunjungan wisatawan, sehingga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan pariwisata.

Menurut Narwastuti et al., (2024), pengembangan aksesibilitas dalam suatu destinasi pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain ketersediaan moda transportasi, keberadaan transportasi lokal, keterkaitan dengan daya tarik pariwisata, serta ketersediaan area parkir yang memadai. Ketersediaan transportasi berperan penting dalam memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkau destinasi, baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum (Narotama et al., 2024). Transportasi lokal juga menjadi elemen pendukung yang berfungsi menghubungkan titik kedatangan wisatawan dengan area inti destinasi wisata. Selain itu, area parkir yang memadai, aman, dan tertata dengan baik turut mempengaruhi kenyamanan pengunjung, khususnya bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi (Taning et al., 2022). Faktor tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik perjalanan, tetapi juga dengan kemudahan dan kelancaran mobilitas wisatawan selama berada di kawasan destinasi. Audrey menambahkan bahwa faktor lain yang turut mempengaruhi pengembangan aksesibilitas adalah kualitas kondisi

jalan dan keberadaan rambu atau penunjuk arah (Candra dan Sari, 2024). Kualitas jalan yang baik, ditinjau dari lebar, permukaan, dan tingkat keamanan, akan meningkatkan kenyamanan serta keselamatan perjalanan wisatawan menuju destinasi (Dumitrascu et al., 2023). Sementara itu, sistem penunjuk arah yang jelas berperan sebagai sarana informasi yang membantu wisatawan dalam navigasi perjalanan, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali berkunjung (Basori et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan aksesibilitas perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh faktor tersebut, karena akses yang mudah, aman, dan informatif akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat kunjungan dan keberlanjutan pengembangan destinasi pariwisata.

Permasalahan tersebut juga terindikasi pada Kampung Konservasi Rimbun berdasarkan analisis Nasution et al. (2025) yang menyatakan bahwa hambatan terbesar yang dilihat merupakan kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dari keempat komponen 4A, aksesibilitas menjadi aspek yang paling relevan untuk dianalisis pengembangannya (Karim et al., 2021). Urgensi penelitian akan meningkat apabila permasalahan aksesibilitas tidak segera diselesaikan. Akses yang tidak nyaman dan kurang aman berpotensi menurunkan minat pengunjung untuk datang, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan jumlah kunjungan (Rebelo et al., 2022). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan pengelolaan serta mengurangi potensi pengembangan pariwisata Kampung Konservasi Rimbun. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pengembangan aksesibilitas untuk mendukung keberlanjutan wisata edukasi berbasis konservasi di Tangerang Selatan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan gambar 1.1, kerangka berpikir penelitian berbasis dari tujuan utama untuk menganalisis pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun. Fokus penelitian berdasarkan temuan analisis jurnal sebelumnya yang menyatakan bahwa permasalahan pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan konservasi sering kali berlanjut pada aspek aksesibilitas, meskipun destinasi tersebut memiliki potensi daya tarik wisata yang baik. Oleh karena itu, penelitian menggunakan konsep pengembangan pariwisata 4A dengan memusatkan kajian pada komponen aksesibilitas sebagai variabel utama penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pengembangan aksesibilitas pada Kampung Konservasi Rimbun, yang selanjutnya dijawab melalui analisis faktor-faktor pengembangan aksesibilitas. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan moda transportasi menuju lokasi wisata, kondisi dan kualitas jalan sebagai jalur perjalanan wisatawan, keberadaan rambu-rambu atau arahan jalan yang memudahkan navigasi menuju destinasi (Putri et al., 2024; Delamartha et al., 2021)**,** keberadaan transportasi lokal yang mendukung mobilitas pengunjung, keterkaitan aksesibilitas dengan daya tarik pariwisata, serta ketersediaan dan kelayakan area parkir (Narwastuti et al., 2024).

BAB II
METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi dan pengembangan aksesibilitas pada Kampung Konservasi Rimbun berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para pihak yang terlibat secara langsung di lapangan. Menurut Fasindah (2024), penelitian kualitatif bersifat interpretatif karena berfokus pada upaya memahami fenomena secara holistik dalam konteks sosial dan lingkungan yang melingkupinya. Pendekatan dinilai relevan untuk mengkaji permasalahan aksesibilitas yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan yang dirasakan oleh pengguna destinasi wisata (Suherlan et al., 2022). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap dan memahami makna pengalaman subjektif pengelola dan pengunjung terhadap kondisi aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana aksesibilitas dipersepsikan, dialami, dan dinilai secara langsung oleh informan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas aksesibilitas di lapangan (Hadi et al., 2021). Analisis aksesibilitas dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor pengembangan aksesibilitas yang meliputi ketersediaan moda transportasi menuju lokasi wisata, keberadaan transportasi lokal yang mendukung mobilitas pengunjung, keterkaitan aksesibilitas dengan daya tarik pariwisata, ketersediaan dan kelayakan area parkir, kondisi dan kualitas jalan sebagai jalur perjalanan wisatawan, serta keberadaan rambu-rambu atau arahan jalan yang memudahkan navigasi menuju destinasi.

2.2 Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai responden, melainkan didasarkan pada

pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arianto et al., 2024; Asrulla et al., 2023). Teknik digunakan karena lebih menekankan pada kedalaman data, pemahaman pengalaman subjektif, serta relevansi informasi yang diperoleh dibandingkan dengan generalisasi statistik. Penerapan *nonprobability sampling* dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan pengembangan aksesibilitas pada destinasi wisata edukasi berbasis konservasi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sumargo, 2020). Kriteria pemilihan informan pengunjung adalah wisatawan yang telah berkunjung dan secara langsung memanfaatkan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun. Sebanyak tiga orang pengunjung dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman mereka terkait kemudahan, kenyamanan, dan keamanan akses menuju lokasi wisata, termasuk ketersediaan transportasi, kondisi jalan, area parkir, serta keberadaan rambu atau penunjuk arah. Melalui informan pengunjung, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman aksesibilitas yang dirasakan secara langsung oleh pengguna destinasi.

Selain pengunjung, penelitian akan melibatkan tiga orang pengelola sebagai informan kunci. Pemilihan pengelola bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pengelolaan, dan strategi pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun. Data yang diperoleh dari pengelola diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan pengelolaan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang telah dan akan dilakukan dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi. Dengan melibatkan pengelola dan pengunjung, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis aksesibilitas yang holistik dan relevan dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi.

Tabel 2.1 Identitas Informan (Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

No	Nama	Jabatan
1	Alfan Sury	*Owner*
2	Zul	*Operational Manager*
3	Musliha	*Operational Manager*
4	Ulfan	Pengunjung Kampung Konservasi Rimbun
5	Keke	Pengunjung Kampung Konservasi Rimbun
6	Silvi	Pengunjung Kampung Konservasi Rimbun

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi guna meningkatkan kredibilitas data penelitian (Arianto, 2024). Triangulasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada pengunjung dan pengelola yang dirancang secara fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi dan pengembangan aksesibilitas destinasi, meliputi pengalaman pengunjung serta pandangan pengelola terhadap kemudahan, kenyamanan, dan keamanan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun. Penelitian akan melakukan observasi langsung di Kampung Konservasi Rimbun untuk mengkaji kondisi aksesibilitas secara faktual, termasuk kualitas dan kondisi jalan, ketersediaan moda transportasi, area parkir, serta keberadaan rambu atau penunjuk arah. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan serta menganalisis kesesuaian antara temuan empiris dengan data hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pengelolaan destinasi yang relevan dengan aspek aksesibilitas. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat proses validasi dan verifikasi data hasil wawancara dan observasi (Arianto, 2024). Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2024), yaitu kegiatan mengkaji dan menelaah sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan. Studi literatur bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis

serta mendukung proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian pengembangan aksesibilitas destinasi wisata.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan seiring dengan kegiatan pengumpulan data (Sugiyono, 2024). Tahap reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi literatur yang relevan dengan pengembangan aksesibilitas destinasi wisata, meliputi ketersediaan moda transportasi, transportasi lokal, kondisi dan kualitas jalan, area parkir, serta keberadaan rambu atau penunjuk arah menuju Kampung Konservasi Rimbun. Tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan dengan faktor yang dianalisis secara sistematis. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dilakukan dengan menginterpretasikan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil pengumpulan data melalui triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil dari pengelola dan pengunjung menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan karakteristik pengunjung dan kondisi lingkungan sekitar. Pengunjung datang menggunakan moda transportasi yang beragam, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Pengunjung perorangan cenderung menggunakan mobil dan sepeda motor, sedangkan pengunjung berkelompok seperti instansi pendidikan, sekolah, komunitas, dan korporasi umumnya menggunakan bus medium, tronton, angkot, atau kendaraan sejenis. Namun, keterbatasan lebar jalan menuju lokasi menyebabkan kendaraan berukuran besar tidak dapat masuk secara optimal, sehingga pengelola membatasi jenis kendaraan tertentu dan menerapkan pengaturan akses secara situasional.

Pengembangan aksesibilitas dilakukan melalui pemanfaatan transportasi lokal dengan melibatkan masyarakat sekitar. Pengelola bekerja sama dengan komunitas lokal penyedia odong-odong, tronton, dan angkot sebagai alternatif transportasi dari titik transit di restaurant punya Pak Alfan restaurant Kampung Anggrek. Hal tersebut dilakukan karena restaurant berlokasi di area jalan utama yang lebih luas, kemudian pengunjung diarahkan menuju Kampung Konservasi Rimbun menggunakan transportasi lokal tersebut. Selain berfungsi sebagai solusi keterbatasan akses jalan sempit, transportasi lokal juga memberikan pengalaman wisata tambahan, khususnya bagi anak-anak dan rombongan sekolah, serta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Daya tarik Kampung Konservasi Rimbun berupa konsep edu wisata alam dan ruang terbuka hijau di tengah kawasan perkotaan menjadi faktor penting yang mendorong kunjungan meskipun akses jalan belum optimal. Pengelola dan pengunjung menyatakan bahwa nilai edukatif, suasana alami, dan ketenangan kawasan menjadi alasan utama kunjungan, bahkan mampu mengimbangi ketidaknyamanan akibat kondisi jalan yang rusak, sempit, dan licin pada beberapa titik. Kondisi tersebut mendorong pengelola untuk tetap melakukan

pengembangan aksesibilitas secara bertahap, terutama pada perbaikan jalan, dengan mempertimbangkan waktu kunjungan supaya tidak mengganggu operasional destinasi.

Dari sisi area parkir, hasil wawancara menunjukkan bahwa Kampung Konservasi Rimbun memiliki kapasitas parkir yang relatif memadai untuk kendaraan pribadi, sepeda motor, dan kendaraan berukuran sedang. Pengelola mengembangkan sistem pengaturan parkir berbasis pengarahan dan pembagian sesi kunjungan untuk menghindari kepadatan. Pada kegiatan berskala besar, pengelola bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai area parkir tambahan. Meskipun demikian, beberapa pengunjung masih menilai perlunya peningkatan penataan, penanda area parkir, dan pengawasan kendaraan agar rasa aman dan kenyamanan dapat lebih terjamin.

Kondisi dan kualitas jalan merupakan aspek aksesibilitas yang paling dirasakan oleh pengunjung, terutama pada segmen akhir menuju kawasan inti Kampung Konservasi Rimbun. Berdasarkan hasil wawancara, jalan utama menuju lokasi destinasi secara umum tidak mengalami permasalahan walaupun sedikit sempit. Namun untuk mengantisipasi potensi kemacetan, khususnya pada kunjungan kelompok besar, pengelola bekerja sama dengan masyarakat lokal serta Dinas Perhubungan dalam pengaturan lalu lintas dan pengarahan kendaraan, sehingga arus keluar-masuk kawasan tetap terkendali dan aman bagi pengunjung. Salah satu bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pengunjung terdapat pada kondisi jalan akses masuk ke dalam kawasan Kampung Konservasi Rimbun yang masih relatif rusak dan licin, khususnya pada musim hujan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali datang dan rombongan dengan jumlah besar. Pengelola menyatakan bahwa perbaikan jalan pada area masuk telah masuk dalam tahapan perencanaan dan akan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keberlangsungan aktivitas wisata.

Terkait rambu dan arahan jalan, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan rambu fisik masih terbatas dan hanya terdapat di titik masuk utama. Pengelola lebih mengandalkan teknologi digital seperti *Google Maps* sebagai sarana navigasi utama. Peran masyarakat sekitar sangat signifikan dalam

membantu memberikan arahan secara langsung kepada pengunjung, khususnya bagi rombongan besar. Meskipun sebagian pengunjung individu masih mengalami kebingungan akibat minimnya rambu fisik, secara umum akses informasi rute dinilai cukup terbantu oleh pemanfaatan teknologi digital dan dukungan sosial masyarakat sekitar.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Ketersediaan Moda Transportasi

Pengembangan aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun ditunjukkan melalui fleksibilitas moda transportasi yang mampu mengakomodasi karakteristik pengunjung yang beragam, baik perorangan maupun kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, pengunjung perorangan umumnya menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor, sedangkan pengunjung kelompok dari instansi pendidikan, sekolah, komunitas, dan korporasi cenderung menggunakan kendaraan umum seperti bus medium, tronton, maupun angkot. Pola menunjukkan bahwa pengelola tidak bergantung pada satu jenis moda transportasi, melainkan menyesuaikan kapasitas kendaraan dengan skala dan kebutuhan kunjungan. Strategi ini menjadi bagian dari pengembangan aksesibilitas karena memberikan kemudahan bagi berbagai segmen pengunjung untuk mencapai lokasi wisata.



Gambar 3.1 Gang masuk Kampung Konservasi Rimbun (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Namun demikian, keterbatasan fisik akses jalan berupa lebar jalan yang sempit menyebabkan kendaraan berukuran besar, khususnya bus besar dengan kapasitas di atas 40 sampai 60 tempat duduk, tidak dapat masuk secara optimal. Kondisi ini mendorong pengelola untuk mengembangkan pendekatan non-fisik dalam pengelolaan moda transportasi, yaitu dengan pembatasan jenis kendaraan serta pengaturan jalur dan waktu kedatangan. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu lalu lintas untuk kendaraan besar menjadi bentuk adaptasi dalam pengembangan aksesibilitas yang tidak hanya berorientasi pada infrastruktur, tetapi juga pada manajemen pergerakan pengunjung (Afandi et al., 2024). Dengan demikian, ketersediaan moda transportasi di Kampung Konservasi Rimbun berkembang secara kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan dan daya dukung kawasan.

3.2.2 Transportasi Lokal

Pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun ditunjukkan melalui pemanfaatan dan pemberdayaan transportasi lokal sebagai alternatif akses menuju lokasi destinasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, keterbatasan kondisi jalan yang sempit dan berisiko dilalui kendaraan berukuran besar mendorong pengelola untuk menerapkan skema transit di titik strategis, yaitu restoran Kampung Anggrek yang berada di jalur utama. Dari titik tersebut, pengunjung diarahkan menggunakan moda transportasi lokal yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Tujuan dari strategi tersebut untuk mengurangi potensi kemacetan, meminimalkan risiko keselamatan perjalanan, serta menjaga ketertiban kawasan inti Kampung Konservasi Rimbun. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas tidak hanya berfokus pada aspek fisik infrastruktur, tetapi juga pada pengelolaan mobilitas pengunjung yang adaptif terhadap keterbatasan lingkungan destinasi.



Gambar 3.2 Transportasi Lokal Tronton (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Transportasi tronton dimanfaatkan terutama untuk melayani kunjungan rombongan berskala besar, seperti instansi pendidikan, sekolah, komunitas, dan kegiatan perkemahan. Berdasarkan keterangan pengelola, penggunaan tronton dipilih karena kapasitasnya yang sesuai dengan kondisi jalan menuju lokasi yang relatif sempit, sehingga dinilai lebih aman dibandingkan bus besar. Skema penggunaan tronton juga didukung oleh keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengemudi sekaligus pemandu perjalanan, yang berperan dalam mengatur lalu lintas dan memastikan keamanan selama perjalanan menuju lokasi. Biaya penggunaan transportasi tronton berkisar sekitar Rp1.300.000 untuk perjalanan pulang-pergi dengan pengemudi yang sama, guna menjaga konsistensi aspek keamanan, kebersihan, dan kenyamanan kendaraan. Meskipun demikian, pengelola tidak menetapkan tarif secara langsung, melainkan memberikan keleluasaan kepada pengunjung dan pengemudi untuk bernegosiasi, dengan tetap berada dalam pengawasan pengelola destinasi. Model ini mencerminkan upaya pengelola dalam mengintegrasikan aspek aksesibilitas dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.



Gambar 3.3 Transportasi Lokal Odong-Odong (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Odong-odong dikembangkan sebagai moda transportasi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi aksesibilitas, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, odong-odong terutama ditujukan bagi pengunjung anak-anak dan rombongan sekolah yang melakukan kunjungan edukatif. Penggunaan moda ini memberikan nilai tambah berupa pengalaman perjalanan yang unik dan menyenangkan, sehingga mendukung karakter Kampung Konservasi Rimbun sebagai destinasi wisata edukasi alam. Biaya penggunaan odong-odong untuk perjalanan pulang-pergi dari titik transit ke lokasi berada pada kisaran Rp300.000, dengan ketentuan menggunakan pengemudi yang sama untuk menjamin keamanan dan kenyamanan perjalanan. Sama seperti transportasi tronton, penentuan harga odong-odong bersifat fleksibel dan diserahkan kepada kesepakatan antara pengemudi dan pengunjung, tanpa keterlibatan langsung pengelola dalam pengambilan keuntungan. Dengan demikian, pengembangan odong-odong dan tronton sebagai transportasi lokal menunjukkan bahwa aksesibilitas dimaknai tidak hanya sebagai kemudahan fisik menuju destinasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lokal yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata (Jangra et al., 2023).

3.2.3 Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik Kampung Konservasi Rimbun menjadi faktor penting yang mendorong pengembangan aksesibilitas secara berkelanjutan (Alina, 2023).



Gambar 3.4 Lahan Tanah Kegiatan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola dan pengunjung sepakat bahwa kekuatan utama destinasi ini terletak pada keberadaan ruang terbuka hijau dan konsep edu wisata alam yang dikembangkan di tengah kawasan perkotaan Tangerang Selatan.



Gambar 3.5 Kegiatan Pembuatan Kompos Organik (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Konsep edu wisata tersebut diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran langsung, seperti pengenalan dan praktik penanaman tanaman, perawatan serta pengelolaan sumber daya air, serta pengolahan limbah organik menjadi kompos.

Kegiatan edukatif ini dikemas dalam berbagai program, antara lain *fieldtrip* edukasi, kegiatan *outbound* berbasis alam, dan aktivitas kelompok yang mendorong interaksi langsung dengan lingkungan. Berdasarkan pengalaman pengunjung, nilai edukatif dan suasana alam yang ditawarkan Kampung Konservasi Rimbun dipersepsikan sebagai pengalaman wisata yang bermakna dan berbeda dari destinasi lain di kawasan perkotaan. Persepsi tersebut membuat keterbatasan akses jalan tidak selalu dipandang sebagai hambatan utama, melainkan sebagai bagian dari perjalanan menuju ruang belajar alam.

Daya tarik yang kuat tersebut kemudian menjadi dasar bagi pengelola dalam merencanakan pengembangan aksesibilitas secara bertahap (Taufik et al., 2022). Pengelola secara rutin menyusun agenda perbaikan jalan dan penataan akses yang disesuaikan dengan musim kunjungan dan keterbatasan operasional destinasi. Dalam konteks ini, pengembangan aksesibilitas tidak dilakukan secara agresif, melainkan diselaraskan dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Dengan demikian, daya tarik pariwisata berbasis edu wisata alam berperan sebagai pemicu utama yang mendorong pengelola untuk terus meningkatkan kualitas aksesibilitas tanpa menghilangkan karakter alami dan nilai edukatif destinasi (Rasulov et al., 2022).

3.2.4 Area Parkir

Pengembangan aksesibilitas juga tercermin dari pengelolaan dan kapasitas area parkir yang relatif memadai.



Gambar 3.6 Area Parkir Depan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Kampung Konservasi Rimbun memiliki kapasitas parkir yang mampu menampung kendaraan pribadi dalam jumlah besar, yaitu sekitar 150 mobil dan 300 sepeda motor, serta sekitar 10 kendaraan berukuran sedang seperti bus atau tronton. Pengelola mengembangkan sistem parkir berbasis pengarahan dan pengaturan kendaraan untuk memastikan kendaraan dapat tertata dengan baik, terutama pada saat kunjungan massal. Selain itu, pembagian kunjungan ke dalam beberapa sesi diterapkan sebagai strategi pengembangan aksesibilitas guna mengurangi kepadatan dan mempermudah arus keluar-masuk kendaraan.



Gambar 3.7 Area Parkir Tengah (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pada kegiatan berskala besar, pengelola menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai area parkir tambahan, sekaligus melibatkan warga lokal dalam pengaturan dan penjagaan parkir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas parkir tidak hanya bergantung pada lahan internal destinasi, tetapi juga memanfaatkan sumber daya eksternal secara kolaboratif (Qiu et al., 2024). Untuk keamanan kendaraan pengelola telah menyediakan petugas yang bertugas menjaga kendaraan di area parkir Kampung Konservasi Rimbun karena penggunaan area parkir tidak dikenakan biaya parkir kepada pengunjung. Namun, berdasarkan persepsi sebagian pengunjung, keberadaan petugas parkir tidak terlihat secara jelas pada saat kedatangan dan kurangnya penanda area parkir, sehingga masih menimbulkan kekhawatiran terkait aspek keamanan kendaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengembangan aksesibilitas parkir telah berjalan dengan baik, masih diperlukan peningkatan dari sisi visibilitas petugas, sistem pengawasan, serta penandaan area parkir guna meningkatkan rasa aman dan kenyamanan pengunjung

3.2.5 Kondisi dan Kualitas Jalan

Kondisi dan kualitas jalan menjadi aspek aksesibilitas yang paling dominan dirasakan oleh pengunjung.



Gambar 3.8 Kondisi Jalan Masuk (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, jalan menuju Kampung Konservasi Rimbun secara umum masih sempit dan pada beberapa titik belum diaspal atau tidak rata, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan aksesibilitas, khususnya bagi kendaraan besar (Febiana et al., 2025). Meskipun demikian, pengelola memandang kondisi jalan tersebut sebagai bagian dari karakter destinasi alam, meskipun tetap menyadari perlunya peningkatan kualitas untuk kenyamanan pengunjung perkotaan.

Pengembangan aksesibilitas pada aspek kualitas jalan dilakukan secara bertahap melalui perbaikan rutin dan perencanaan pengaspalan di waktu-waktu tertentu, seperti saat tingkat kunjungan rendah. Pengelola harus mempertimbangkan dampak penutupan jalan terhadap aktivitas wisata, sehingga proses pengembangan infrastruktur tidak dapat dilakukan secara cepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas jalan di Kampung Konservasi Rimbun bersifat adaptif dan kompromistis, dengan menyeimbangkan antara kebutuhan peningkatan kenyamanan dan keberlangsungan operasional destinasi.

3.2.6 Rambu dan Arahan Jalan

Pengembangan aksesibilitas melalui rambu dan arahan jalan di Kampung Konservasi Rimbun masih bersifat terbatas.



Gambar 3.9 Arahan Jalan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, rambu fisik hanya tersedia di titik tertentu, khususnya di depan gang masuk menuju lokasi. Keterbatasan ini disebabkan oleh faktor perizinan, biaya, serta risiko kerusakan rambu di ruang publik (Laily, 2022). Sebagai alternatif, pengelola mengandalkan teknologi digital seperti *Google Maps* yang dinilai cukup akurat dan mudah diakses oleh sebagian besar pengunjung.

Selain teknologi digital, pengembangan aksesibilitas juga didukung oleh peran aktif masyarakat sekitar yang secara informal membantu memberikan arahan kepada pengunjung, terutama bagi kunjungan berkelompok (Shahzalal & Elgammal, 2023). Meskipun sebagian pengunjung individu masih mengalami kebingungan akibat minimnya rambu fisik, secara umum sistem arahan berbasis digital dan sosial ini mampu meminimalkan kesulitan akses. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun tidak hanya bertumpu pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada jaringan sosial dan pemanfaatan teknologi informasi.

Pengembangan aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik, tetapi juga pada strategi manajerial dan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata edukasi berbasis konservasi. Skala pengembangan dilakukan secara adaptif dan kontekstual dengan menyesuaikan kondisi lingkungan, keterbatasan infrastruktur, serta karakteristik

pengunjung. Aksesibilitas tidak hanya dikembangkan melalui ketersediaan moda transportasi yang fleksibel dan pemanfaatan transportasi lokal berbasis kerja sama dengan masyarakat, tetapi juga melalui pengelolaan daya tarik edu wisata alam yang kuat, penataan area parkir yang relatif memadai, serta pengaturan lalu lintas pada kunjungan berskala besar. Meskipun kualitas jalan dan ketersediaan rambu fisik masih menjadi tantangan, pengelola telah mengupayakan perbaikan secara bertahap, mengandalkan teknologi digital, dan melibatkan masyarakat serta instansi terkait untuk menjaga kelancaran dan keamanan akses.

BAB IV
KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian dapat menyimpulkan bahwa pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun telah berlangsung secara adaptif dan kontekstual dengan menyesuaikan karakteristik destinasi wisata edukasi berbasis alam serta kondisi lingkungan sekitar. Ketersediaan moda transportasi menuju Kampung Konservasi Rimbun dinilai cukup beragam dan mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung perorangan maupun kelompok, meskipun dibatasi oleh kondisi fisik jalan yang sempit. Keterbatasan tersebut direspons oleh pengelola melalui pengembangan transportasi lokal berbasis kerja sama dengan masyarakat sekitar, seperti odong-odong, tronton, dan angkot, yang berfungsi sebagai solusi akses sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi lokal.

Daya tarik pariwisata berupa konsep edu wisata alam dan ruang terbuka hijau dengan program *fieldtrip* atau *outbound* terbukti menjadi faktor kunci yang mampu mempertahankan minat kunjungan meskipun aksesibilitas fisik belum sepenuhnya optimal. Dari sisi area parkir, Kampung Konservasi Rimbun memiliki kapasitas yang relatif memadai dan tidak memungut biaya parkir. Pengelolaan parkir dilakukan melalui sistem pengarahan kendaraan serta kerja sama dengan masyarakat lokal pada saat kunjungan berskala besar. Namun demikian, masih terdapat ketidaknyamanan yang dirasakan pengunjung terkait penandaan area parkir dan keberadaan petugas parkir yang kurang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penandaan area parkir serta visibilitas petugas guna memperkuat rasa aman dan kenyamanan pengunjung.

Kondisi dan kualitas jalan menjadi aspek aksesibilitas yang paling dirasakan oleh pengunjung. Jalan utama menuju lokasi secara umum tidak bermasalah, meskipun sempit, sedangkan akses masuk ke kawasan inti masih mengalami kerusakan dan licin pada musim hujan. Pengelola telah merencanakan perbaikan jalan secara bertahap dengan mempertimbangkan keberlangsungan aktivitas wisata dan daya dukung lingkungan. Sementara itu, pengembangan rambu dan arahan jalan masih terbatas pada rambu fisik di titik tertentu dan lebih

banyak mengandalkan navigasi digital serta bantuan masyarakat sekitar. Meskipun cukup membantu, keterbatasan rambu fisik menunjukkan perlunya penguatan sistem informasi dan penunjuk arah agar akses menuju destinasi menjadi lebih jelas, khususnya bagi pengunjung pertama kali.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola Kampung Konservasi Rimbun menyusun rencana pengembangan aksesibilitas yang lebih terstruktur dan berjangka panjang, khususnya pada aspek perbaikan dan peningkatan kualitas jalan menuju lokasi. Upaya pengaspalan atau perataan jalan perlu dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan waktu kunjungan rendah agar tidak mengganggu aktivitas wisata, sehingga kenyamanan dan keselamatan pengunjung dapat semakin meningkat tanpa mengurangi daya tarik alami destinasi.

Pengelola juga disarankan untuk meningkatkan pengelolaan area parkir melalui penambahan penanda, pengaturan zonasi parkir yang lebih jelas, serta peningkatan sistem pengawasan kendaraan. Hal ini penting untuk meningkatkan rasa aman pengunjung, khususnya pada kunjungan individu dan keluarga. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam pengelolaan parkir dan transportasi lokal perlu terus dipertahankan dan diformalkan agar lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

Pada aspek rambu dan arahan jalan, disarankan adanya penambahan rambu penunjuk arah sederhana pada titik-titik strategis yang diperbolehkan secara regulasi, tanpa harus mengganggu estetika lingkungan. Integrasi informasi aksesibilitas melalui media digital resmi, seperti media sosial atau laman informasi destinasi, juga dapat dikembangkan untuk melengkapi penggunaan Google Maps.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu tiga pengelola dan tiga pengunjung, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke destinasi wisata edukasi lain dengan karakteristik yang berbeda. Fokus penelitian lebih menekankan pada kedalaman

pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi informan dibandingkan pada pengukuran kuantitatif.

Kedua, penelitian hanya berfokus pada aspek aksesibilitas sebagai salah satu komponen dalam konsep 4A pariwisata, sehingga belum mengkaji secara mendalam keterkaitan aksesibilitas dengan aspek lain seperti fasilitas, pelayanan pendukung, dan manajemen destinasi secara keseluruhan. Selain itu, penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan aksesibilitas pada periode kunjungan yang berbeda, seperti musim liburan panjang atau event besar.

Ketiga, keterbatasan data sekunder dan dokumen teknis terkait perencanaan infrastruktur jalan dan transportasi menyebabkan analisis pengembangan aksesibilitas lebih banyak bertumpu pada data empiris hasil wawancara dan observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kajian dengan data perencanaan teknis, kebijakan pemerintah daerah, serta perspektif pemangku kepentingan lainnya untuk memperoleh gambaran pengembangan aksesibilitas yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, H., Rahayu, N. W. I., & Rokhim, A. (2024). Community Empowerment Design Through the Pentahelix Model in Tourism Development. The Es Economics And Entrepreneurship (ESEE), 2(3), 217 -229. https://doi.org/10.58812/esee.v2i03.237

Alina, H. (2023). Sustainability in Tourism: Impact of Attractiveness Factors in the World's Most Visited Destinations. The Journal of Environment & Development, 33(2), 196-216. https://doi.org/10.1177/10704965231222176

Anggara, B., Taufik, M., & Mandala, O. S. (2024). Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, 3(2), 33-39. https://doi.org/10.55123/toba.v3i2.3515

Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif (I. K. Hatiebi, S. Ghozi, E. Sorongan, & Gozali, Eds.). Borneo Novelty Publishing.

Arianto, B., Handayani, B., Kusuma, B. J., & Karim, S. (2024). Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif dalam Konteks Sosial Humaniora (Gozali, Ed.). Borneo Novelty Publishing.

Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320-26332. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836

Basori, M. H., Mukaromah, M., & Hidayat, M. N. (2022). Efektivitas Sign System dan Intensitas Informasi Petunjuk Arah sebagai Media Komunikasi Visual Kota Lama Semarang. Jurnal Sasak, 4(1), 13-20.

Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. Jurnal Pariwisata dan Perhotelan, 2(1), 1-19. https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3327

Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 5(1), 49-56.

Delamartha, A., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). Jurnal Plano Buana, 1(2), 78 - 91. https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.3229

Dumitrascu, A. V., Teodorescu, C., & Cioclu, A. (2023). Accessibility and Tourist Satisfaction—Influencing Factors for Tourism in Dobrogea, Romania. Sustanability, 15(9), 7525.

Fasindah, M. (2024). Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (H. Adamson, Ed.). Anak Hebat Indonesia.

Febiana, V., Aziz, A., & Fatmasari, D. (2025). Analisis Aksesibilitas dan Amenitas Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Batu Lawang Cirebon. Journal of Sharia Tourism and Hospitality, 3(2), 35-47.

Fitriana, E. (2024). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 23(2), 94-106.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. CV. Pena Persada.

Hulfa, I., & Anggriana, S. (2025). .Analisis Komponen 4a (Attractions, Accessibility, Amenities, Dan Ancillary) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Of Responsible Tourism, 5(2), 1141 - 1148. https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3971

Jangra, R., Kaushik, S.P., Singh, E., Kumar, P., & Jangra, P. (2023). The role of transportation in developing the tourism sector at high altitude destination, Kinnaur. Environment, Development and Sustainability, 1(1), 1-27. https://doi.org/10.1007/s10668-023-03099-y

Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality dan Recreation, 3(1), 8-17. https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/21488/0

Karim, R., Latip, K. A., Marzuki, A., Shah, A., & Muhammad, F. (2021). Impact of Supply Components-4As on Tourism Development: Case of Central Karakoram National Park, Gilgit-Baltistan, Pakistan. International Journal of Economics and Business Administration, 9(1), 411-424.

Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. Journal of Governance and Public Policy, 8(2), 93 - 105. https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789

Laily, F. N. (2022). Penegakan Hukum Lingkungan Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia. Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum, 21(2), 17-26.

Narotama, M. R., Sa'duddin, & Wihastuti, L. (2024). Pengembangan Layanan Transportasi Publik Pendukung Pariwisata Keberlanjutan di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul. Jurnal ALTASIA, 6(2), 132 - 143. https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9149

Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujantiyo, B. S. (2024). Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air di Kecamatan Polanharjo). Lakra Wisata Jurnal Pariwisata dan Budaya, 25(2), 52- 67. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/91199

Nasution, N. S., Fajar, A., Hutabarat, J. C., & Entas, D. (2025). Analisis Keberhasilan Pengelolaan Kampung Konservasi Rimbun sebagai Destinasi Wisata Edukasi yang Berkelanjutan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2), 2823-2829.

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. Kepariwisataan : Jurnal Ilmiah, 17(2). http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/209/0

Putri, G. S., Nurhasan, R., & Adiatma, D. (2024). Citra Destinasi dan Aksesibilitas pada Kepuasan Wisatawan di Karacak Valley Garut. JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 5(2), 851-861. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.9977

Qiu, H., Chen, D., Yang, J., Zhang, K., & Liu, T. (2024). Tourism Collaboration Evaluation And Research Directions. Tourism Recreation Research, 49(2), 431-438. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.2023838

Rasulov, A., Madjitova, J., & Islomova, D. (2022). Principles Of Tourism Development In Downstream Zarafshan District. American Journal Of Social Sciences And Humanity Research, 2(5), 11-16.

Rebelo, S., Patuleia, M., & Dias, A. (2022). Inclusive Tourism: Assessing the Accessibility of Lisbon as a Tourist Destination. Tourism and Hospitality, 3(2), 466-495.

Shahzalal, M., & Elgammal, I. (2023). Stakeholders' perception of accessible tourism implementation based on corporate sustainability and responsibility: a SEM-based investigation. Tourism Review, 78(3), 986–1003.

Sisto, R., Cappelletti, G. M., Bianchi, P., & Sica, E. (2022). Sustainable and Accessible Tourism in Natural Areas: a Participatory Approach. Current Issues in Tourism, 25(8), 1307-1324.

Soputan, N. E. J., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. M.V. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(4), 15 - 27. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/40830

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo, Ed.). Alfabeta Bandung.

Suherlan, H., Adriani, Y., Evangelin, B. C., Rahmatika, C., Pah, D. A. S., Wibowo, L. A., & Hanafi, M. J. S. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas. Barista Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata, 9(1), 99 - 111. https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623

Sumargo, B. (2020). TEKNIK SAMPLING. UNJ PRESS.

Taning, N. P., Masyhudi, L., Hulfa, I., Idrus, S., & Martayadi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Destinasi Wisata Alam Aik Nyet Desa Buwun Sejati. Journal of Responsible Tourism, 2(2), 379-392.

Taufik, M., AB, A., & Salam, N. (2022). Kearifan Lokal, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Daya Tarik Wisata Untuk Keberlanjutan Destinasi Desa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 10(1), 84-94.

Vaz, R., Carvaldo, J. V. D., Teixeira, S. F., & Castanho, R. (2025). Smart tourism destination advances through qualitative research and further research avenues: a systematic literature review. Discover Sustainability, 6(682), 1 - 22. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01590-2

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Observasi Di Lapangan














Function Hall
WEDDING

















Lampiran 2. Hasil Wawancara Pengelola Destinasi

1. Identitas
    - Nama: Alfan Sury
    - Jabatan: Owner
    - Lama bekerja: 9 tahun

i. Bagaimana pengunjung datang ke Kampung Konservasi Rimbun dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum?

Tergantung pada latar belakang pengunjung, pelanjang kita ada yang grup dan perorangan. Dengan grup dapat dipecah lagi menjadi *corporate*, instansi pendidikan, sekolah, maupun komunitas. Kalau dari instansi pendidikan atau sekolah itu majoritas mereka akan menggunakan bis 3 per 4 atau tronton militer. Lalu yang kedua yang dari komunitas atau *corporate* mereka menggunakan kendaraan pribadi. Dan ada juga untuk grup yang berskala besar pake bis besar ada sedikit kendala untuk masuk dari gang masjid, sebenarnya mereka bisa masuk tapi agak berisiko dengan mobil lain karena jalan agak sempit. Akhirnya salah satu alternatif kita menggunakan masyarakat lokal sebagai pemandu untuk *guide* dari depan gang masjid sampai tujuan lokasi. Masyarakat lokal juga membantu mengatur lalu lintas perjalanan dan memastikan kondisi jalan aman untuk bisnya.

ii. Bagaimana ketersediaan transportasi lokal?

Kita ada bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk memberikan pengalaman lain kepada pengunjung, khususnya untuk yang berkunjung dengan grup besar. Kita akan transit dari restaurant Kampung Anggrek karena depan jalan raya jadi mudah untuk masuk dan parkir, lalu kita tawarkan paket odong-odong yang anak-anak sangat tertarik karena mereka dapat pengalaman baru. Untuk harga

paketnya, kita lepaskan kepada masyarakat walaupun kita menyediakan paket yang sudah termasuk tapi kita tidak menutup kemungkinan pelanggan untuk bisa akses odong, tronton, atau angkot untuk keperluan pribadi diluar paket. Ini merupakan kekuatan kita agar mereka dapat terus bertumbuhan dan bersaing harga memperbolehkan masyarakat untuk negosiasi harga tapi dengan catatan bahwa Kampung Konservasi Rimbun mengetahui semuanya agar dapat memastikan ketersediaan, kebersihan, dan keamanan. Untuk harganya odong-odong bolak-balik dari restoran ke Kampung Konservasi Rimbun itu rata-rata 300 ribu karena akan dijemput dengan supir yang sama supaya dapat menjaga keamanan.

iii. Apakah daya tarik Kampung Konservasi Rimbun sudah cukup kuat untuk mendorong peningkatan aksesibilitas?

Dengan berbagai macam keterbatasan kita, saya optimis bahwa Rimbu memiliki *value* yang tidak memiliki oleh tempat lain di Tangerang Selatan dimana kita menyediakan ruang terbuka hijau, di tengah kota, dan yang jauh dari kebisingan. Dengan *value* ini kita tetap ada agenda setiap tahun untuk memperbaiki jalan, cuman harus tunggu musin libur yang panjang karena jalan kita sempit kalau ditutup pengunjung jadi susah lewat. Agenda kita berencana untuk memperbaiki jalan pada bulan puasa di bulan Februari untuk kebut benerin jalan. Tapi kadang begini, dengan jalan rusak ini dapat menjadi pengalaman baru yang membuat pengunjung merasa seperti ke kebun atau bukit tetapi tidak semua menikmati itu jadi sebaiknya kita mencoba memperbaiki semaksimal mungkin untuk kenyaman tamu yang mayoritas dari kota yang jarang keluar ke desa.

iv. Bagaimana kapasitas area parkir?

Untuk kendaraan pribadi dari depan sampai belakang dapat memenuhi 150 mobil dan sekitar 300 motor dengan catatan bahwa harus diarahkan dengan baik. Untuk bis besar dapat parkir 10 bis di depan. Untuk kapasitas parkit kita lihat dari kapasitas perorangan secara keseluruhan. Karena Rimbun ini dapat menampung sekitar 2000 orang dengan rata-rata 1 grup itu 300 orang belum dengan pendamping atau orang tua. Jadi mobilitas disini itu 500 sampai 1000 orang jadi dapat menampung, yang membuat resikonya adalah apabila mereka datang berangan. Untuk mengatasi masalah ini kita buatnya dalam bentuk sesi untuk meminimalkan *chaos* dan mempermudahkan keluar masuknya.

v. Bagaimana kenyaman pengunjung terkait dengan area parkit?

Mereka sudah sangat nyaman karena sudah ada yang menjaga kendaraan yang dari Rimbun tapi untuk event khusus yang melibatkan 1000 orang kita pasti kerjasama dengan masyarakat dan dinas perhubungan karena apabila tidak direncanakan dampak macetnya dapat sampai gang masjid. Tetapi kita tetap ada rencana untuk menyempurnakan lahan parkir dengan meratakannya jalan.

vi. Apakah saat ini sudah tersedia rambu-rambu atau papan penunjuk jalan yang jelas menuju destinasi?

Sebelumnya kita pernah pasang rambu-rambu jalan di depan gang masjid ada semacam spanduk sebagai penunjukan arah ke Kampung Konservasi tapi karena sering rusak dan dicopot diganti orang karena tempat umum. Terus karena sudah banyak orang yang mengetahui Rimbun jadi kita pikir cuman perlu taruh di depan saja dan adanya *google maps*. Tapi emang itu penting, jadi kita akan coba perbaiki dan berikan rambu-rambu dari depan supaya mempermudah pengunjung yang reguler. Tapi sebetulnya

untuk tamu yang datang berkelompok, warga sudah dapat identifikasi pengunjung Rimbun jadi mereka proaktif membantu memberikan arah ke Rimbun.

2. Identitas
    - Nama: Zul
    - Jabatan: Manager operational
    - Lama bekerja: 4 tahun

    i. Bagaimana pengunjung datang ke Kampung Konservasi Rimbun dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum?

    Dihitung rata-rata menggunakan kendaraan pribadi, tapi untuk instansi, sekolah, atau komunitas rata-rata menggunakan angkot atau tronton atau kendaraan umum seperti bis. Untuk yang bisa masuk itu seat bis medium yang 25 maksimal 30 seat. Untuk masyarakat lokal, mereka mau menggunakan transportasi yang paling mudah yaitu grab atau gojek selain kendaraan pribadi. Karena dari Rimbun belum mempunyai transportasi khusus internal, cuman kita kerjasama dengan komunitas persatuan odong-odong lokal dan mobil tronton. Jadinya kita memberikan kontrak kepada pengunjung untuk langsung berkomunikasi. Untuk mempermudahkan kita suka tanyain dulu daerah mana biar tau dan sesuai dengan odong-odong, tronton, atau angkot yang terdekat. Kita melakukan ini semua untuk memberdayakan putaran ekonomi untuk komunitas odong-odong teruma angkot karena sekarang sudah jarang ada.

    ii. Bagaimana mendapatkan informasi rute Kampung Konservasi Rimbun?

    Orang-orang biasanya menggunakan *google maps* tapi untuk instansi pasti kita memberikan informasi jalur mana

yang boleh dilewati oleh bis atau tronton karena akses jalan menuju Rimbu itu sempit. Terus memastikan jam dan hari, misalnya untuk menghindari jam anak berangkat sekolah atau kerja biar menghindari lalu lintas padat.

iii. Apakah daya tarik Kampung Konservasi Rimbun sudah cukup kuat untuk mendorong peningkatan aksesibilitas?

Untuk daya tarik sudah sangat cukup karena kita selalu ramai walaupun di *weekday* walaupun terdapat ketidaknyaman dengan jalanya. Tapi kita ada rencana untuk mengembangkan kembali jalanya tetapi proses tersebut membutuhkan waktu.

iv. Bagaimana kapasitas area parkir?

Berdasarkan kegiatan rata-rata, mulai dari pramuka, instansi *fieldtrip*, dan lain-lain. Kita tidak ada masalah terkait dengan parkir. Tetapi untuk event khusus, seperti di setiap bulan Oktober ada Lomba Tari Nusantara yang terdapat 85 peserta yang pasti ada orang tua atau saudaranya jadi total pengunjung bisa sampai 1000. Kalau mereka pakai kendaran pribadi belum cukup jadi kita mengandalkan akses warga sekitar untuk membantu dengan memberikan tanah lahan yang kosong sebagai tempat parkir. Karena kita itu kerjasama dengan warga sekitar untuk memperbaiki, menjaga, dan pengelola lahan parkir.

v. Bagaimana kondisi jalan menuju Kampung Konservasi Rimbun?

Untuk kondisi jalan masih bagus dan baik cuman memang di jam padat atau instansi pakai bis tetap kita memperbantukan untuk arahkan dan meminimalkan kemacetan.

vi. Kenapa Kampung Konservasi Rimbun tidak memiliki rambu-rambu jalan selama perjalan ke lokasi?

Karena pertama, akses memasang rambu untuk kita yang edu wisata atau pariwisata akan butuh izin dan tidak boleh sembarangan, kemudian pasti akan ada pengeluaran duit. Karena itu kita masih mengandalkan tanah punya sendiri saja untuk memasang, lalu karena sekarang sudah ramai kita tidak ada keperluan untuk memasangnya.

3. Identitas
    - Nama: Musliha
    - Jabatan: Manager operational
    - Lama bekerja: 7 tahun

        i. Bagaimana pengunjung datang ke Kampung Konservasi Rimbun dengan menggunakan kendaraan pribadi atau umum?

        Karena memang kita kebanyakan kegiatannya dari instansi jadi sebenarnya perbandingan dari kendari pribadi dan umum hampir 50 50 persen. Karena kita sedang ada banyak kegiatan *fieldtrip* yang dilakukan oleh anak-anak kecil makanya rata-rata diantar oleh orang tuanya menggunakan kendaraan pribadi . Tapi kalau *camping*, ada juga yang diantar oleh orang tuanya kalau daerah tinggalnya masih dekat Rimbun, kalau yang daerahnya jauh mereka menggunakan kendaraan umum seperti tronton atau angkot.

        ii. Apakah pengunjung pernah kesulitan untuk mencarikan informasi rute Kampung Konservasi Rimbun?

        Untuk rute sejauh ini tidak ada kesulitan karena dari 100 kegiatan yang kita adakan hanya ada 2 orang yang nyasar. Kenapa tidak sulit itu karena posisinya kita tidak di pelosok, meskipun jalannya sempit tapi lokasinya tetap di tengah-tengah kota Tangerang Selatan deket BSD. Terus dengan bantunya *google maps* yang sudah akurat karena sudah pakai satelit atau titik gitu jadi minim kesalahan.

iii. Apakah pengunjung pernah kesulitan untuk memasukan Kampung Konservasi Rimbun dengan kendaraan pribadi atau umum?

Untuk transportasi pribadi seperti mobil dan motor masalahnya hanya pada jalannya yang licin dan belum diaspal. Sama juganya untuk kendaraan umum seperti tronton dan bis. Tetapi untuk bis besar seperti 60 seat karena emang dari gang masuk yang sempit sudah gak memungkinkan. Untuk pembuatan aspal jalan kami sedang proses tapi sedikit susah karena kami sedang sangat padat sehingga susah mencari waktu untuk memperbolehkan jalan ditutup.

iv. Bagaimana ketersediaan transportasi lokal?

Untuk transportasi lokal kita memberikan rekomendasi tronton atau odong-odong daerah sekitar. Rekomendasi ini itu bentuk daripada kerjasama kita membantu masyarakat sekitar, dengan memberikan kontaknya kepada pengunjung tanpa Rimbun mengambil keuntungan dan lain-lain. Jadinya penentuan biaya jatuh kepada odong-odong atau trontonnya sendiri dengan sekitaran 1,3 untuk tronton dan ratusan ribu untuk odong-odong yang sudah bolak balik, sehingga orang odong-odong atau tronton tidak perlu cari sendiri.

v. Apakah daya tarik Kampung Konservasi Rimbun sudah cukup kuat untuk mendorong peningkatan aksesibilitas?

Justru jalan ini jadi tidak masalah karena harapan dan tujuannya mereka datang ke Rimbun lebih besar dan cukup dibanding dengan *trouble* dijalannya.

vi. Bagaimana kapasitas area parkir?

Menurut saya area parkir kita sangat luas dan memadai karena bedanya dengan jalan yang masih tidak rata untuk area parkir sudah datar dan tidak becek.

vii. Bagaimana kondisi jalan menuju Kampung Konservasi Rimbun?

Untuk kondisi jalan secara umum sudah baik tidak ada kerusakan hanya sedikit sempit saja, sehingga kendaraan besar sangat terbatas.

viii. Apakah saat ini sudah cukup rambu-rambu atau papan penunjuk jalan yang jelas menuju destinasi?

Sudah cukup karena kita sudah ramai dikunjungi dan alamatnya dapat dilihat di *google maps*. Kemudian ber lokasinya masih di pelosok dan tengah kota yang hanya masuk gang saja. Biasanya kalau mereka tidak tahu jalan cukup berpatokan dengan *google maps* sudah sangat jelas. Makanya dengan rambu-rambu yang di depan gang Rimbun saja sudah cukup.

4. Identitas
    - Nama: Ulfan
    - Berapa kali kunjungan : 2

i. Anda menggunakan moda transportasi apa?

Aku menggunakan tronton dengan grup saya biar lebih berkesan lagi. Tronton nya saya dapat informasinya dari Rimbunnya sendiri, jadinya diberikan kontaknya langsung ke saya.

ii. Apakah anda terdapat kesusahan dengan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun?

Saya tidak ada masalah karena menggunakan tronton berukuran sedang jadi walaupun jalan nya sedikit sempit masih aman dan jalannya sangat mulus.

iii. Apakah anda mengetahui tentang transportasi lokal?

Sebenarnya saya tidak tau, saya aja baru tau ada odong-odong saat masuk karena mereka ada parkir di depan.

iv. Mengapa anda memilih untuk ke Kampung Konservasi Rimbun?

Karena kita sudah sering *camping* di daerah sekitar kita, jadi kita mau tuh mencari di daerah yang lebih jauh sedikit. Dari hasil *browsing* dari *google* dan tanya dengan kenalan saya rekomendasi tempat ini.

v. Menurut anda, apakah daya tarik wisata disini cukup kuat untuk dikunjungi kembali?

Sudah lumayan sekali walaupun dengan jalan yang sempit dan rusa itu.

vi. Bagaimana dengan kondisi area parkir?

Sudah cukup luas dan masih baik walaupun jalannya sedikit rusak.

vii. Apakah terdapat rambu-rambu atau petunjuk arahan yang mudah ditemukan selama perjalan ke Kampung Konservasi Rimbun?

Kalau saya pakai *google maps* tapi saya lihat ada rambu-rambu hanya di depan gang saja.

5. Identitas
    - Nama: Keke
    - Berapa kali kunjungan : 1

i. Anda menggunakan moda transportasi apa?

Menggunakan mobil saya pribadi.

ii. Apakah anda terdapat kesusahan dengan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun?

Masalahnya cuman dari jalannya yang sempit setelah belok keluar dari jalan raya yang membuat macet karena ketemu dengan kendaraan besar harus gantian. Terus saat mau masuk ke dalam gang Rimbunnya jalannya rusak yang mungkin ciri kas tetapi kalau bisa di konblok.

iii. Apakah anda mengetahui tentang transportasi lokal?

Saya tidak tahu mereka menyediakannya tetapi walaupun ada menurut saya akan lebih mudah menggunakan motor pribadi karena jalan yang sempit dan rusak ini.

iv. Mengapa anda memilih untuk ke Kampung Konservasi Rimbun?

Karena anak saya ingin kesini.

v. Menurut anda, apakah daya tarik wisata disini cukup kuat untuk dikunjungi kembali?

Sudah cukup kuat karena saya ada kemungkin untuk kembali karena anak saya ingin *camping* lagi disini.

vi. Bagaimana dengan kondisi area parkir?

Kalau lihat dari kondisi yang di alam masih aman saja tapi kondisi jalannya rusak jadi parkirnya agak rusak. Terus saat saya parkir tidak melihat ada orang yang menjaga jadi buat saya sedikit khawatir.

vii. Apakah terdapat rambu-rambu atau petunjuk arahan yang mudah ditemukan selama perjalan ke Kampung Konservasi Rimbun?

Tidak ada jadinya sempit saat jalan kesini sedikit bingung harus kemana walaupun sudah menggunakan *google maps*.

6. Identitas
    - Nama: Silvi
    - Berapa kali kunjungan : 1
        i. Anda menggunakan moda transportasi apa?

        Saya menggunakan motor pribadi karena tinggalnya sekitar sini.

        ii. Apakah anda terdapat kesusahan dengan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun?

        Ada karena saat saya mau masuk ke dalam gang kaget bahwa jalannya sangat rusak dan tidak rata jadi rasanya kurang nyaman untuk dilewati.

iii. Mengapa anda memilih untuk ke Kampung Konservasi Rimbun?

Berdasarkan *review* di media sosial, lokasinya cukup bagus untuk edukasi wisata anak-anak *outbound*.

iv. Apakah anda mengetahui tentang transportasi lokal?

Tidak.

v. Menurut anda, apakah daya tarik wisata disini cukup kuat untuk dikunjungi kembali?

Sudah karena saya masih tertarik untuk kesini lagi untuk satu keluarga dapat berwisata ke lokasi alam walaupun jalannya masih kurang memadai.

vi. Bagaimana dengan kondisi area parkir?

Sudah baik tapi masih kurang terorganisasi dengan baik. Seperti penanda atau semacamnya yang menunjukan dimana area parkir mulai dan berakhir jadinya masih tergabung.

vii. Apakah terdapat rambu-rambu atau petunjuk arahan yang mudah ditemukan selama perjalan ke Kampung Konservasi Rimbun?

Sebenarnya saya menggunakan *google maps* dan lewat jalan belakang jadi tidak menemukan arahan sepanjang jalan, tapi ada pelang besar di depan gang ini jadi saya langsung tau dimana lokasi Rimbunnya.

Lampiran 3. Identitas Jurnal

1. Nama: Jurnal Sains Terapan Pariwisata
2. Penerbit: Politeknik Sahid Pariwisata
3. Frekuensi Terbit dalam Satu Tahun: 4 Bulan Sekali
4. Target Terbit: Januari
5. Bidang Ilmu: Pariwisata
6. Dewan Redaksi: Kadek Wiweka
7. Indexing: Sinta 4, Google Scholar, Garuda
8. Website Resmi: https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/

Lampiran 3. Naskah Jurnal Yang Sesuai Template Jurnal

Volume 1 Issue 1 Year 2026 Pages 1-5
ISSN XXXX-XXXX | e-ISSN XXXX-XXXX
https://journal.polteksahid.ac.id/ | DOI:

ANALYSIS OF ACCESSIBILITY DEVELOPMENT IN RIMBUN CONSERVATION VILLAGE, SOUTH TANGERANG

Made Caroline Wijaya[1*], Roels Ni Made Sri Puspadewi[2]

[1,2]Pradita University, Indonesia

*Correspondence to: made.caroline@student.pradita.ac.id

Abstract: Rimbun Conservation Village is a tourist destination that develops the concept of nature education tourism through direct learning activities integrated with the environment. The destination was chosen as a research location because, based on previous research findings, accessibility remains a major issue in its development, particularly in relation to narrow, damaged, and slippery roads. These accessibility issues have the potential to reduce visitor comfort and safety levels and hinder the sustainability of destination management. Based on these conditions, this study aims to analyze how accessibility can be developed in the Rimbun Conservation Village in South Tangerang. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through triangulation of semi-structured interviews with three managers and three visitors, field observations, documentation, and literature studies. The results of the study show that accessibility development is carried out adaptively through the management of transportation modes, the use of local transportation, the arrangement of parking areas, gradual improvements in road quality, and the use of digital directions and local community support, although improvements are still needed in terms of road infrastructure and physical signs.

Keywords: Accessibility, Educational tourism, Infrastructure, Transportation, Rimbun Conservation Village

Article info: Submitted | Revised | Accepted

Recommended citation: APA Style

Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 2026, 1(1), 1-5

INTRODUCTION

The tourism industry is one of the strategic sectors that contributes to economic growth, environmental preservation, and improved community welfare (Soputan et al., 2022). Tourism development today is not only oriented towards the quantity of visits, but also towards the quality of the tourist experience and the sustainability of the destination (Vaz et al., 2025). This has led to the emergence of various forms of alternative tourism that emphasize educational value, conservation, and local community involvement as part of a sustainable tourism development strategy (Kia, 2021). One form of alternative tourism that is growing is educational tourism (Prasetyo and Nararais, 2023). Educational tourism combines tourism activities with learning elements, so that visitors not only gain recreational experiences, but also knowledge and awareness of the environment and conservation values (Juwita et al., 2020). This concept is considered relevant in supporting sustainable tourism development because it can shape visitor behavior to be more responsible towards the environment and encourage the preservation of natural resources (Fitriana, 2024). In the context of nature-based educational tourism, the success of conveying conservation values is highly dependent on the affordability and ease of access to tourist destinations (Darmawan & Rahmawati, 2022).

The Rimbun Conservation Village in South Tangerang City is one of the environmentally-based educational tourism destinations developed with the aim of nature conservation and ecological education (Nasution et al., 2025). In order to maintain and develop tourist destinations, it is necessary to fulfill the main components of tourism known as the 4A concept, namely attraction, accessibility, amenities, and ancillary services (Hulfa and Anggriana, 2025). According to Sugiama and Andrianto, a tourist destination must consider these four factors for tourism development that can support the attractiveness of the destination (Anggara et al., 2024).

In the context of tourism development strategies, accessibility is one of the key factors that determine the success of a destination's development (Sisto et al., 2022). Tourism development strategies not only focus on increasing tourist attractions and providing supporting facilities, but also emphasize the importance of developing accessibility to ensure the ease, safety, and comfort of tourists in reaching tourist locations (Basori et al., 2022). Accessibility development includes the condition and quality of road infrastructure, the availability of transportation modes, the existence of directional and information sign systems, and the ease of access to information related to routes and tourist destination locations (Putri et al., 2024; Delamartha et al., 2021). Delamartha et al. (2021) emphasize that suboptimal accessibility can hinder integration and slow down the overall development of destinations. Therefore, accessibility has a significant influence on the level of comfort and satisfaction of tourists. This finding is reinforced by Putri et al. (2024), who state that accessibility conditions are closely related to the image of the destination and tourist interest in visiting, making it an important factor in the sustainability of tourism development.

According to Narwastuti et al., (2024), the development of accessibility in a tourist destination is influenced by several main factors, including the availability of transportation modes, the existence of local transportation, its connection to tourist attractions, and the availability of adequate parking areas. The availability of transportation plays an important role in providing convenience for tourists to reach destinations, either by private vehicle or public transportation (Narotama et al., 2024). Local transportation is also a supporting element that connects tourist arrival points with the core areas of tourist destinations. In addition, adequate, safe, and well-organized parking areas also affect visitor comfort, especially for tourists who use private vehicles (Taning et al., 2022). These factors show that accessibility is not only related to the physical aspects of travel but also to the ease and smoothness of tourist mobility while in the destination area. Audrey added that other factors that influence the development of accessibility are the quality of road conditions and the presence of signs or directional indicators (Candra and Sari, 2024). With good road quality, in terms of width, surface, and safety, will improve the comfort and safety of travelers' journeys to their destinations (Dumitrascu et al., 2023). Meanwhile, a clear signage system serves as a means of information that assists tourists in navigating their journey, especially for first-time visitors (Basori et al., 2022). Thus, the development of accessibility needs to be carried out comprehensively by considering all these factors, because easy,

safe, and informative access will directly contribute to increasing visitor interest and the sustainability of tourism destination development.

This problem is also indicated in the Rimbun Conservation Village based on the analysis by Nasution et al. (2025), which states that the biggest obstacle is the poor condition of road infrastructure. This condition shows that of the four 4A components, accessibility is the most relevant aspect to analyze for development (Karim et al., 2021). The urgency of research will increase if the accessibility problem is not resolved immediately. Uncomfortable and unsafe access has the potential to reduce visitor interest, which in turn can hinder the growth in visitor numbers (Rebelo et al., 2022). In the long term, these conditions could threaten the sustainability of management and reduce the potential for tourism development in Kampung Konservasi Rimbun. Therefore, this study focuses on analyzing accessibility development to support the sustainability of conservation-based educational tourism in South Tangerang.



Figure 1. Research Framework

Based on Figure 1.1, the research framework is based on the main objective of analyzing the development of accessibility in the Rimbun Conservation Village. The focus of the research is based on the findings of previous journal analyses which state that problems in the development of nature-based and conservation tourism destinations often continue in terms of accessibility, even though these destinations have good tourism appeal potential. Therefore, the research uses the 4A tourism development concept by focusing the study on the accessibility component as the main variable of the research. The research question asked is how accessibility is developed in Kampung Konservasi Rimbun, which is then answered through an analysis of the factors of accessibility development. These factors include the availability of transportation modes to tourist locations, the condition and quality of roads as tourist travel routes, and the existence of signs or directions that facilitate navigation to destinations (Putri et al., 2024; Delamartha et al., 2021), the existence of local transportation that supports visitor mobility, the relationship between accessibility and tourism appeal, and the availability and suitability of parking areas (Narwastuti et al., 2024).

METHODS

This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The qualitative method was chosen because this study aims to deeply understand the conditions and development of accessibility in the Rimbun Conservation Village based on the experiences, perceptions, and interpretations of those directly involved in the field. According to Fasindah (2024), qualitative research is interpretive in nature because it focuses on understanding phenomena

holistically in the surrounding social and environmental context. This approach is considered relevant for examining accessibility issues that are not only technical in nature but also related to the comfort, safety, and convenience felt by users of tourist destinations (Suherlan et al., 2022). The phenomenological approach was used to reveal and understand the subjective experiences of managers and visitors regarding the accessibility conditions of Kampung Konservasi Rimbun. Phenomenology allows researchers to explore how accessibility is perceived, experienced, and assessed directly by research informants, thereby gaining a deep understanding of the reality of accessibility in the field (Hadi et al., 2021). The accessibility analysis in this study focuses on accessibility development factors, including the availability of transportation modes to tourist locations, the existence of local transportation that supports visitor mobility, the relationship between accessibility and tourism appeal, the availability and suitability of parking areas, the condition and quality of roads as tourist travel routes, and the existence of signs or road directions that facilitate navigation to destinations.

The study used nonprobability sampling techniques, which are sampling methods that do not give equal opportunity to all members of the population to be selected as respondents, but are based on certain considerations relevant to the research objectives (Arianto et al., 2024; Asrulla et al., 2023). This technique was used because it emphasizes data depth, understanding of subjective experiences, and the relevance of the information obtained rather than statistical generalization. The application of nonprobability sampling in this study aims to gain an in-depth understanding of the conditions and development of accessibility at conservation-based educational tourist destinations.

The sampling technique used was purposive sampling, which is a technique of deliberately selecting informants based on certain criteria that have been determined in advance (Sumargo, 2020). The criteria for selecting visitor informants were tourists who had visited and directly used the access to Kampung Konservasi Rimbun. A total of three visitors were selected as informants to explore their experiences regarding the ease, comfort, and safety of access to tourist sites, including the availability of transportation, road conditions, parking areas, and the presence of signs or directions. Through visitor informants, this study aims to obtain a real picture of the accessibility experiences directly felt by destination users.

In addition to visitors, the study will involve three managers as key informants. The selection of managers aims to gain a more comprehensive understanding of the planning, management, and development strategies for accessibility in Kampung Konservasi Rimbun. The data obtained from the managers is expected to provide information on management policies, obstacles encountered, and efforts that have been and will be made to improve the accessibility of the destination. By involving managers and visitors, this study is expected to be able to present a holistic and relevant accessibility analysis in supporting the sustainability of conservation-based educational tourism development.

Table 1. Informant Identity

Number	Name	Position
1	Alfan Sury	Owner
2	Zul	Operational Manager
3	Musliha	Operational Manager
4	Ulfan	Visitor of Rimbun Conservation Village
5	Keke	Visitor of Rimbun Conservation Village
6	Silvi	Visitor of Rimbun Conservation Village

The study used data collection techniques with triangulation methods to increase the credibility of the research data (Arianto, 2024). Triangulation was conducted through semi-structured interviews with visitors and managers, which were designed to be flexible so that researchers could explore in depth information about the conditions and development of destination accessibility, including visitor experiences and managers' views on the ease, comfort, and safety of access to Kampung Konservasi Rimbun. The research will conduct direct observations at Kampung Konservasi Rimbun to assess the actual accessibility conditions, including the quality and condition of roads, the availability of transportation modes, parking areas, and the presence of signs or directions. The observation aims to obtain a real picture in the field and analyze the suitability between empirical findings and interview data. Documentation techniques are used as supporting data in the form of photos, field notes, and destination management archives relevant to accessibility aspects. Documentation data serves to strengthen the process of validating and verifying data from interviews and observations (Arianto, 2024). Furthermore, a literature study was conducted by referring to the definition put forward by Sugiyono (2024), namely the activity of reviewing and examining scientific sources such as books, journals, and relevant official documents. The literature study aims to strengthen the theoretical basis and support the process of data analysis and interpretation in research on the development of tourist destination accessibility.

Data analysis techniques in research use the model proposed by Miles and Huberman, which views data analysis as an interactive and continuous process that occurs alongside data collection activities (Sugiyono, 2024). The data reduction stage is carried out by selecting, focusing, and grouping data from semi-structured interviews, field observations, documentation, and literature studies relevant to the development of tourist destination accessibility, including the availability of modes of transportation, local transportation, road conditions and quality, parking areas, and the presence of signs or directions to Kampung Konservasi Rimbun. The data display stage was carried out by compiling the reduced information into a descriptive narrative so that the relationship with the factors analyzed was systematic. Finally, the conclusion drawing/verification stage was carried out by interpreting the patterns, themes, and meanings that emerged from the data collection results through triangulation of interviews, observations, documentation, and literature, so that the conclusions produced had a high level of validity and were in accordance with the research objectives.

RESULT AND DISCUSSION

The results from managers and visitors show that the development of accessibility to Kampung Konservasi Rimbun is carried out adaptively by adjusting to visitor characteristics and surrounding environmental conditions. Visitors arrive using various modes of transportation, both private and public vehicles. Individual visitors tend to use cars and motorcycles, while group visitors such as educational institutions, schools, communities, and corporations generally use medium buses, trucks, public transportation, or similar vehicles. However, the limited width of the road leading to the location prevents large vehicles from entering optimally, so managers restrict certain types of vehicles and implement situational access arrangements.

Accessibility is developed through the use of local transportation involving the surrounding community. The management collaborates with the local community that provides odong-odong, tronton, and angkot as alternative transportation from the transit point at Pak Alfan's restaurant, Kampung Anggrek restaurant. This is done because the restaurant is located on a wider main road, and visitors are then directed to Kampung Konservasi Rimbun using local transportation. In addition to serving as a solution to the limitations of narrow roads, local transportation also provides an additional tourist experience, especially for children and school groups, and contributes to the economic empowerment of the surrounding community.

The appeal of Kampung Konservasi Rimbun lies in its concept of nature-based educational tourism and green open spaces in the middle of an urban area, which are important factors that

encourage visits even though road access is not yet optimal. Managers and visitors state that the educational value, natural atmosphere, and tranquility of the area are the main reasons for visiting, even compensating for the inconvenience caused by damaged, narrow, and slippery roads at several points. These conditions have prompted managers to continue developing accessibility gradually, particularly by improving roads, while considering visiting times so as not to disrupt the destination's operations.

In terms of parking, the interviews showed that Kampung Konservasi Rimbun has adequate parking capacity for private vehicles, motorcycles, and medium-sized vehicles. The management has developed a parking system based on guidance and visitation sessions to avoid congestion. For large-scale events, the management works with the local community to utilize vacant land as additional parking areas. However, some visitors still feel that improvements are needed in terms of layout, parking area signage, and vehicle supervision to ensure greater safety and comfort.

Road conditions and quality are the most noticeable aspects of accessibility for visitors, especially in the final segment leading to the core area of Kampung Konservasi Rimbun. Based on interview results, the main road leading to the destination generally does not have any problems, although it is a little narrow. However, to anticipate potential congestion, especially during large group visits, the management works closely with the local community and the Transportation Agency in regulating traffic and directing vehicles, so that the flow of traffic in and out of the area remains controlled and safe for visitors. One form of discomfort felt by visitors is the condition of the access road to the Rimbun Conservation Village area, which is still relatively damaged and slippery, especially during the rainy season. This condition has the potential to cause discomfort for visitors, especially for first-time visitors and large groups. The management stated that road repairs in the entrance area are in the planning stage and will be carried out in stages, taking into account the sustainability of tourism activities.

Regarding road signs and directions, the interview results show that the availability of physical signs is still limited and only found at the main entrance. Managers rely more on digital technology such as Google Maps as the main means of navigation. The role of the local community is very significant in helping to provide direct directions to visitors, especially for large groups. Although some individual visitors still experience confusion due to the lack of physical signs, in general, access to route information is considered to be sufficiently aided by the use of digital technology and the social support of the local community.

1. Availability of Transportation Modes

The development of accessibility to Kampung Konservasi Rimbun is demonstrated through the flexibility of transportation modes that can accommodate the diverse characteristics of visitors, both individuals and groups. Based on interviews with managers, individual visitors generally use private vehicles such as cars and motorcycles, while group visitors from educational institutions, schools, communities, and corporations tend to use public transportation such as medium buses, trucks, and public transportation vehicles. The pattern shows that managers do not rely on one type of transportation mode, but rather adjust vehicle capacity to the scale and needs of the visit. This strategy is part of accessibility development because it makes it easier for various visitor segments to reach tourist locations.



Figure 2. Entrance to Rimbun Conservation Village

However, physical limitations in road access in the form of narrow roads mean that large vehicles, especially large buses with a capacity of more than 40 to 60 seats, cannot enter optimally. This condition has encouraged managers to develop a non-physical approach to transportation management, namely by restricting vehicle types and regulating routes and arrival times. The involvement of the local community as traffic guides for large vehicles is a form of adaptation in the development of accessibility that is not only infrastructure-oriented but also focused on visitor movement management (Afandi et al., 2024). Thus, the availability of transportation modes in Kampung Konservasi Rimbun has developed contextually in accordance with environmental conditions and the carrying capacity of the area.

2. Local Transportation

The development of accessibility in Kampung Konservasi Rimbun is demonstrated through the utilization and empowerment of local transportation as an alternative means of access to the destination. Based on interviews with managers, the limited conditions of narrow roads that are risky for large vehicles to pass through have encouraged managers to implement a transit scheme at a strategic point, namely the Kampung Anggrek restaurant located on the main road. From this point, visitors are directed to use local transportation modes managed by the surrounding community. The purpose of this strategy is to reduce the potential for traffic congestion, minimize travel safety risks, and maintain order in the core area of Kampung Konservasi Rimbun. This approach shows that accessibility development does not only focus on the physical aspects of infrastructure, but also on the management of visitor mobility that is adaptive to the limitations of the destination environment.



Figure 3. Local Transportation Tronton

Tronton transportation is mainly used to serve large groups, such as educational institutions, schools, communities, and camping activities. According to the manager, tronton was chosen because its capacity is suitable for the relatively narrow roads leading to the location, making it safer than large buses. The use of trucks is also supported by the involvement of the local community as drivers and tour guides, who play a role in regulating traffic and ensuring safety during the trip to the location. The cost of using truck transportation is around IDR 1,300,000 for a round trip with the same driver, in order to maintain consistency in terms of safety, cleanliness, and comfort of the vehicle. However, the management does not set rates directly, but rather gives visitors and drivers the freedom to negotiate, while remaining under the supervision of the destination management. This model reflects the management's efforts to integrate accessibility with the economic empowerment of the local community.



Figure 4. Odong-Odong Local Transportation

Odong-odong was developed as a local mode of transportation that not only serves as an accessibility solution, but also as part of the tourist experience itself. Based on interview results, odong-odong is primarily intended for children and school groups on educational visits. The use of this mode of transportation provides added value in the form of a unique and enjoyable travel experience, thereby supporting the character of Kampung Konservasi Rimbun as a nature education tourist destination. The cost of using odong-odong for a round trip from the transit point to the location is around IDR 300,000, with the condition that the same driver is used to ensure the safety and comfort of the trip. Similar to tronton transportation, the pricing of odong-

odong is flexible and is left to the agreement between the driver and the visitor, without the direct involvement of the manager in profit-taking. Thus, the development of odong-odong and tronton as local transportation shows that accessibility is not only understood as physical ease of reaching a destination but also as a means of socio-economic empowerment for the local community integrated with tourism activities (Jangra et al., 2023).

3. Tourism Appeal

The appeal of the Rimbun Conservation Village is an important factor driving the development of sustainable accessibility (Alina, 2023).



Figure 5. Activity Area

Based on the interview results, managers and visitors agreed that the main strength of this destination lies in the existence of green open spaces and the concept of nature-based educational tourism developed in the middle of the urban area of South Tangerang.



Figure 6. Organic Composting Activities

The concept of educational tourism is realized through hands-on learning activities, such as introducing and practicing planting, caring for and managing water resources, and processing organic waste into compost. These educational activities are packaged in various programs, including educational field trips, nature-based outbound activities, and group activities that encourage direct interaction with the environment. Based on visitor experiences, the educational value and natural atmosphere offered by Kampung Konservasi Rimbun are

perceived as a meaningful tourism experience that is different from other destinations in urban areas. This perception means that limited road access is not always seen as a major obstacle, but rather as part of the journey to a natural learning space.

This strong appeal then became the basis for managers to plan for gradual accessibility development (Taufik et al., 2022). Managers routinely prepare road repair and access improvement plans tailored to the visiting season and the operational limitations of the destination. In this context, accessibility development is not carried out aggressively, but rather aligned with efforts to maintain environmental sustainability and visitor comfort. Thus, the appeal of nature-based educational tourism serves as the main trigger that encourages managers to continue improving accessibility quality without eliminating the natural character and educational value of the destination (Rasulov et al., 2022).

4. Parking Area

The development of accessibility is also reflected in the management and capacity of the parking area, which is relatively adequate.



Figure 7. Front Parking Area

Based on the interview results, Kampung Konservasi Rimbun has a parking capacity that can accommodate a large number of private vehicles, namely around 150 cars and 300 motorcycles, as well as around 10 medium-sized vehicles such as buses or trucks. The management has developed a parking system based on vehicle guidance and regulation to ensure that vehicles are properly organized, especially during mass visits. In addition, visits are

divided into several sessions as an accessibility development strategy to reduce congestion and facilitate the flow of vehicles entering and exiting the site.



Figure 8. Middle Parking Area

In large-scale activities, managers collaborate with the surrounding community to utilize vacant land as additional parking areas, while also involving local residents in parking management and security. This approach shows that the development of parking accessibility does not only depend on the internal land of the destination, but also collaboratively utilizes external resources (Qiu et al., 2024). For vehicle security, the management has provided officers to guard vehicles in the Rimbun Conservation Village parking area because the use of the parking area is free of charge for visitors. However, based on the perceptions of some visitors, the presence of parking attendants is not clearly visible upon arrival, and there is a lack of parking area signage, which still raises concerns regarding vehicle security. This shows that although the development of parking accessibility has been going well, improvements are still needed in terms of the visibility of attendants, the surveillance system, and parking area signage to enhance visitor safety and comfort.

5. Road Conditions and Quality

Road conditions and quality are the most dominant aspects of accessibility felt by visitors.



Figure 9. Access Road Conditions

Based on the interview results, the road to Kampung Konservasi Rimbun is generally still narrow and at some points has not been paved or is uneven, causing discomfort for visitors using private or public transportation. This condition is a major challenge in developing accessibility, especially for large vehicles (Febiana et al., 2025). However, the management views the condition of the road as part of the character of a natural destination, while still recognizing the need to improve quality for the comfort of urban visitors.

The development of accessibility in terms of road quality is carried out gradually through routine repairs and asphalting planning at certain times, such as when visitor numbers are low. Managers must consider the impact of road closures on tourism activities, so that the infrastructure development process cannot be carried out quickly. This approach demonstrates that road accessibility development in the Rimbun Conservation Village is adaptive and compromising, balancing the need for increased comfort and the operational sustainability of the destination.

6. Road Signs and Directions

The development of accessibility through signs and road directions in the Rimbun Conservation Village is still limited.



Figure 10. Road Directions

Based on the interview results, physical signs are only available at certain points, particularly in front of the entrance to the location. This limitation is due to licensing factors, costs, and the risk of damage to signs in public spaces (Laily, 2022). As an alternative, managers

rely on digital technology such as Google Maps, which is considered to be quite accurate and easily accessible by most visitors.

In addition to digital technology, the development of accessibility is also supported by the active role of the surrounding community, who informally help provide directions to visitors, especially for group visits (Shahzalal & Elgammal, 2023). Although some individual visitors still experience confusion due to the lack of physical signs, in general, this digital and social-based guidance system is able to minimize access difficulties. This shows that the development of accessibility in the Rimbun Conservation Village does not only rely on physical infrastructure, but also on social networks and the use of information technology.

The development of accessibility in Kampung Konservasi Rimbun is not only oriented towards physical improvements, but also towards managerial and collaborative strategies that support the sustainability of conservation-based educational tourism destinations. The scale of development is carried out adaptively and contextually by adjusting to environmental conditions, infrastructure limitations, and visitor characteristics. Accessibility is not only developed through the availability of flexible modes of transportation and the use of local transportation in collaboration with the community, but also through the management of strong natural educational attractions, the arrangement of adequate parking areas, and traffic management during large-scale visits. Although road quality and the availability of physical signs remain a challenge, the management has made efforts to make gradual improvements, relying on digital technology and involving the community and relevant agencies to maintain smooth and safe access.

CONCLUSION

The study concluded that the development of accessibility in Kampung Konservasi Rimbun has been adaptive and contextual, adjusting to the characteristics of nature-based educational tourism destinations and the surrounding environmental conditions. The availability of transportation modes to Rimbun Conservation Village is considered quite diverse and able to accommodate the needs of individual and group visitors, despite being limited by the narrow physical condition of the roads. This limitation has been addressed by the management through the development of local transportation based on cooperation with the surrounding community, such as odong-odong, tronton, and angkot, which serve as both an access solution and a means of local economic empowerment.

The appeal of tourism in the form of nature-based educational tourism and green open spaces with field trip or outbound programs has proven to be a key factor in maintaining visitor interest even though physical accessibility is not yet fully optimal. In terms of parking, Kampung Konservasi Rimbun has adequate capacity and does not charge parking fees. Parking management is carried out through a vehicle guidance system and cooperation with the local community during large-scale visits. However, visitors still experience discomfort related to parking area signage and the lack of parking attendants. Therefore, it is necessary to improve parking area signage and the visibility of attendants in order to enhance visitor safety and comfort.

Road conditions and quality are the aspects of accessibility that visitors notice the most. The main road leading to the location is generally fine, although narrow, while access to the core area is still damaged and slippery during the rainy season. The management has planned gradual road repairs, taking into account the sustainability of tourism activities and environmental carrying capacity. Meanwhile, the development of road signs and directions is still limited to physical signs at certain points and relies more on digital navigation and assistance from the local community. Although quite

helpful, the limitations of physical signs indicate the need to strengthen the information and directional signage system to make access to the destination clearer, especially for first-time visitors.

Based on the results of the study, it is recommended that the management of Kampung Konservasi Rimbun develop a more structured and long-term accessibility development plan, particularly in terms of repairing and improving the quality of roads leading to the location. Road paving or leveling efforts need to be carried out in stages, taking into account low visitation times so as not to disrupt tourist activities, thereby increasing visitor comfort and safety without reducing the natural appeal of the destination.

The management is also advised to improve parking area management by adding signs, establishing clearer parking zoning, and upgrading the vehicle surveillance system. This is important to enhance visitor safety, especially for individual and family visits. In addition, cooperation with the local community in managing parking and local transportation needs to be maintained and formalized to ensure it is more organized and sustainable.

In terms of road signs and directions, it is recommended that simple directional signs be added at strategic points where permitted by regulations, without disturbing the aesthetics of the environment. The integration of accessibility information through official digital media, such as social media or destination information pages, can also be developed to complement the use of Google Maps.

This study has several limitations that need to be considered. First, the study uses a qualitative approach with a limited number of informants, namely three managers and three visitors, so the results cannot be generalized to other educational tourist destinations with different characteristics. The study focuses more on depth of understanding of the informants' experiences and perceptions rather than quantitative measurements.

Second, the study only focused on accessibility as one component of the 4A tourism concept, so it did not examine in depth the relationship between accessibility and other aspects such as facilities, support services, and overall destination management. In addition, the study was conducted within a specific time frame, so it was not able to capture the dynamics of changes in accessibility during different visitation periods, such as long holidays or major events.

Third, the limited availability of secondary data and technical documents related to road and transportation infrastructure planning means that accessibility development analysis relies heavily on empirical data obtained from interviews and field observations. Therefore, further research is needed to supplement the study with technical planning data, local government policies, and the perspectives of other stakeholders in order to obtain a more comprehensive picture of accessibility development.

REFERENCES

Afandi, H., Rahayu, N. W. I., & Rokhim, A. (2024). Community Empowerment Design Through the Pentahelix Model in Tourism Development. The Es Economics And Entrepreneurship (ESEE), 2(3), 217 -229. https://doi.org/10.58812/esee.v2i03.237

Alina, H. (2023). Sustainability in Tourism: Impact of Attractiveness Factors in the World's Most Visited Destinations. The Journal of Environment & Development, 33(2), 196-216. https://doi.org/10.1177/10704965231222176

Anggara, B., Taufik, M., & Mandala, O. S. (2024). Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, 3(2), 33-39. https://doi.org/10.55123/toba.v3i2.3515

Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif (I. K. Hatiebi, S. Ghozi, E. Sorongan, & Gozali, Eds.). Borneo Novelty Publishing.

Arianto, B., Handayani, B., Kusuma, B. J., & Karim, S. (2024). Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif dalam Konteks Sosial Humaniora (Gozali, Ed.). Borneo Novelty Publishing.

Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320-26332. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836

Basori, M. H., Mukaromah, M., & Hidayat, M. N. (2022). Efektivitas Sign System dan Intensitas Informasi Petunjuk Arah sebagai Media Komunikasi Visual Kota Lama Semarang. Jurnal Sasak, 4(1), 13-20.

Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. Jurnal Pariwisata dan Perhotelan, 2(1), 1-19. https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3327

Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 5(1), 49-56.

Delamartha, A., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). Jurnal Plano Buana, 1(2), 78 - 91. https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.3229

Dumitrascu, A. V., Teodorescu, C., & Cioclu, A. (2023). Accessibility and Tourist Satisfaction—Influencing Factors for Tourism in Dobrogea, Romania. Sustanability, 15(9), 7525.

Fasindah, M. (2024). Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (H. Adamson, Ed.). Anak Hebat Indonesia.

Febiana, V., Aziz, A., & Fatmasari, D. (2025). Analisis Aksesibilitas dan Amenitas Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Batu Lawang Cirebon. Journal of Sharia Tourism and Hospitality, 3(2), 35-47.

Fitriana, E. (2024). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 23(2), 94-106.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. CV. Pena Persada.

Hulfa, I., & Anggriana, S. (2025). .Analisis Komponen 4a (Attractions, Accessibility, Amenities, Dan Ancillary) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Of Responsible Tourism, 5(2), 1141 - 1148. https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3971

Jangra, R., Kaushik, S.P., Singh, E., Kumar, P., & Jangra, P. (2023). The role of transportation in developing the tourism sector at high altitude destination, Kinnaur. Environment, Development and Sustainability, 1(1), 1-27. https://doi.org/10.1007/s10668-023-03099-y

Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality dan Recreation, 3(1), 8-17. https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/21488/0

Karim, R., Latip, K. A., Marzuki, A., Shah, A., & Muhammad, F. (2021). Impact of Supply Components-4As on Tourism Development: Case of Central Karakoram National Park, Gilgit-Baltistan, Pakistan. International Journal of Economics and Business Administration, 9(1), 411-424.

Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. Journal of Governance and Public Policy, 8(2), 93 - 105. https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789

Laily, F. N. (2022). Penegakan Hukum Lingkungan Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia. Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum, 21(2), 17-26.

Narotama, M. R., Sa'duddin, & Wihastuti, L. (2024). Pengembangan Layanan Transportasi Publik Pendukung Pariwisata Keberlanjutan di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul. Jurnal ALTASIA, 6(2), 132 - 143. https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9149

Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujantiyo, B. S. (2024). Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air di Kecamatan Polanharjo). Lakra

Wisata Jurnal Pariwisata dan Budaya, 25(2), 52- 67. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/91199

Nasution, N. S., Fajar, A., Hutabarat, J. C., & Entas, D. (2025). Analisis Keberhasilan Pengelolaan Kampung Konservasi Rimbun sebagai Destinasi Wisata Edukasi yang Berkelanjutan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2), 2823-2829.

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. Kepariwisataan : Jurnal Ilmiah, 17(2). http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/209/0

Putri, G. S., Nurhasan, R., & Adiatma, D. (2024). Citra Destinasi dan Aksesibilitas pada Kepuasan Wisatawan di Karacak Valley Garut. JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 5(2), 851-861. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.9977

Qiu, H., Chen, D., Yang, J., Zhang, K., & Liu, T. (2024). Tourism Collaboration Evaluation And Research Directions. Tourism Recreation Research, 49(2), 431-438. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.2023838

Rasulov, A., Madjitova, J., & Islomova, D. (2022). Principles Of Tourism Development In Downstream Zarafshan District. American Journal Of Social Sciences And Humanity Research, 2(5), 11-16.

Rebelo, S., Patuleia, M., & Dias, A. (2022). Inclusive Tourism: Assessing the Accessibility of Lisbon as a Tourist Destination. Tourism and Hospitality, 3(2), 466-495.

Shahzalal, M., & Elgammal, I. (2023). Stakeholders' perception of accessible tourism implementation based on corporate sustainability and responsibility: a SEM-based investigation. Tourism Review, 78(3), 986–1003.

Sisto, R., Cappelletti, G. M., Bianchi, P., & Sica, E. (2022). Sustainable and Accessible Tourism in Natural Areas: a Participatory Approach. Current Issues in Tourism, 25(8), 1307-1324.

Soputan, N. E. J., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. M.V. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(4), 15 - 27. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/40830

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo, Ed.). Alfabeta Bandung.

Suherlan, H., Adriani, Y., Evangelin, B. C., Rahmatika, C., Pah, D. A. S., Wibowo, L. A., & Hanafi, M. J. S. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas. Barista Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata, 9(1), 99 - 111. https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623

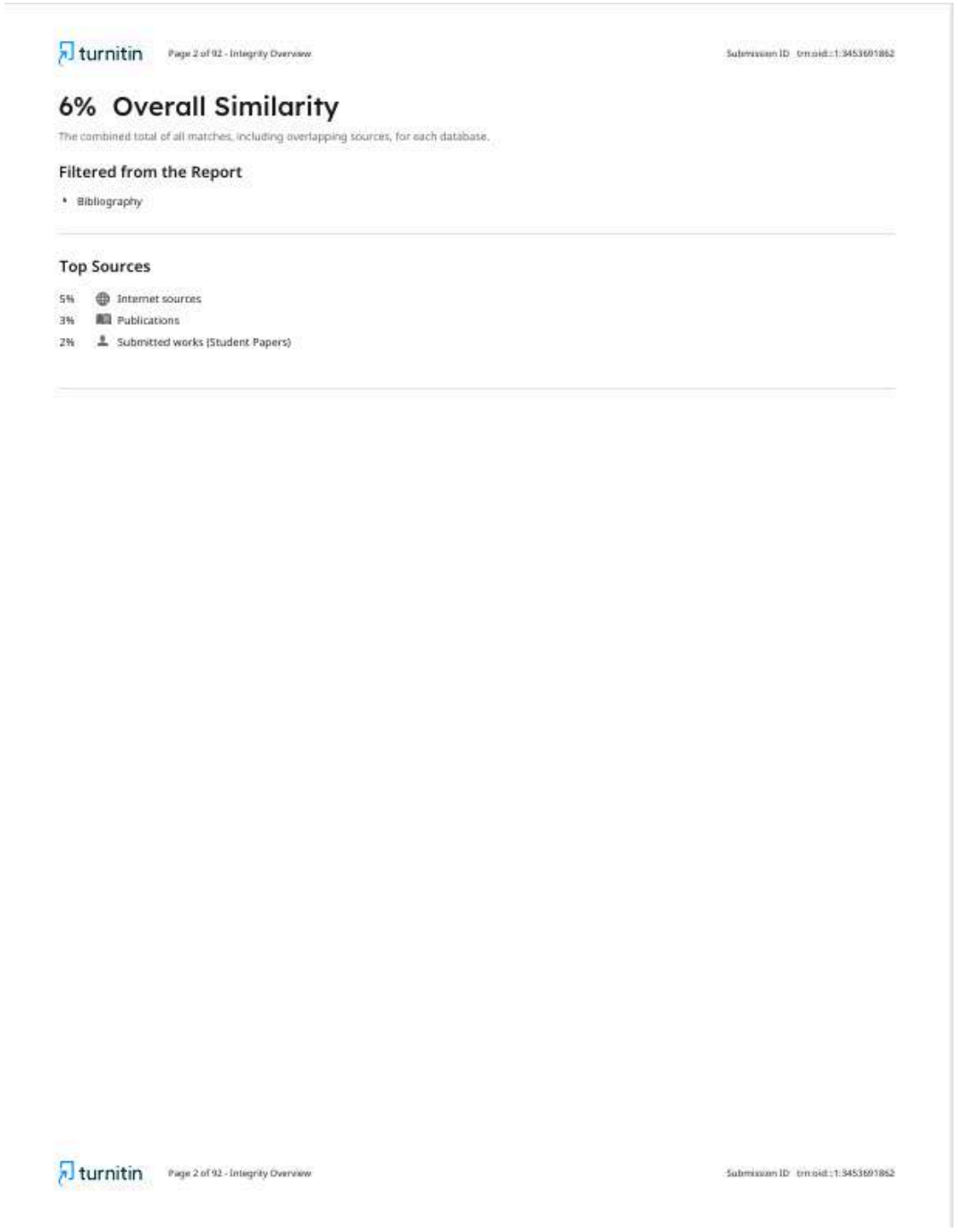
Sumargo, B. (2020). TEKNIK SAMPLING. UNJ PRESS.

Taning, N. P., Masyhudi, L., Hulfa, I., Idrus, S., & Martayadi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Destinasi Wisata Alam Aik Nyet Desa Buwun Sejati. Journal of Responsible Tourism, 2(2), 379-392.

Taufik, M., AB, A., & Salam, N. (2022). Kearifan Lokal, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Daya Tarik Wisata Untuk Keberlanjutan Destinasi Desa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 10(1), 84-94.

Vaz, R., Carvaldo, J. V. D., Teixeira, S. F., & Castanho, R. (2025). Smart tourism destination advances through qualitative research and further research avenues: a systematic literature review. Discover Sustainability, 6(682), 1 - 22. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01590-2

Lampiran 4. Hasil Turnitin



turnitin Page 2 of 92 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3453691862

6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

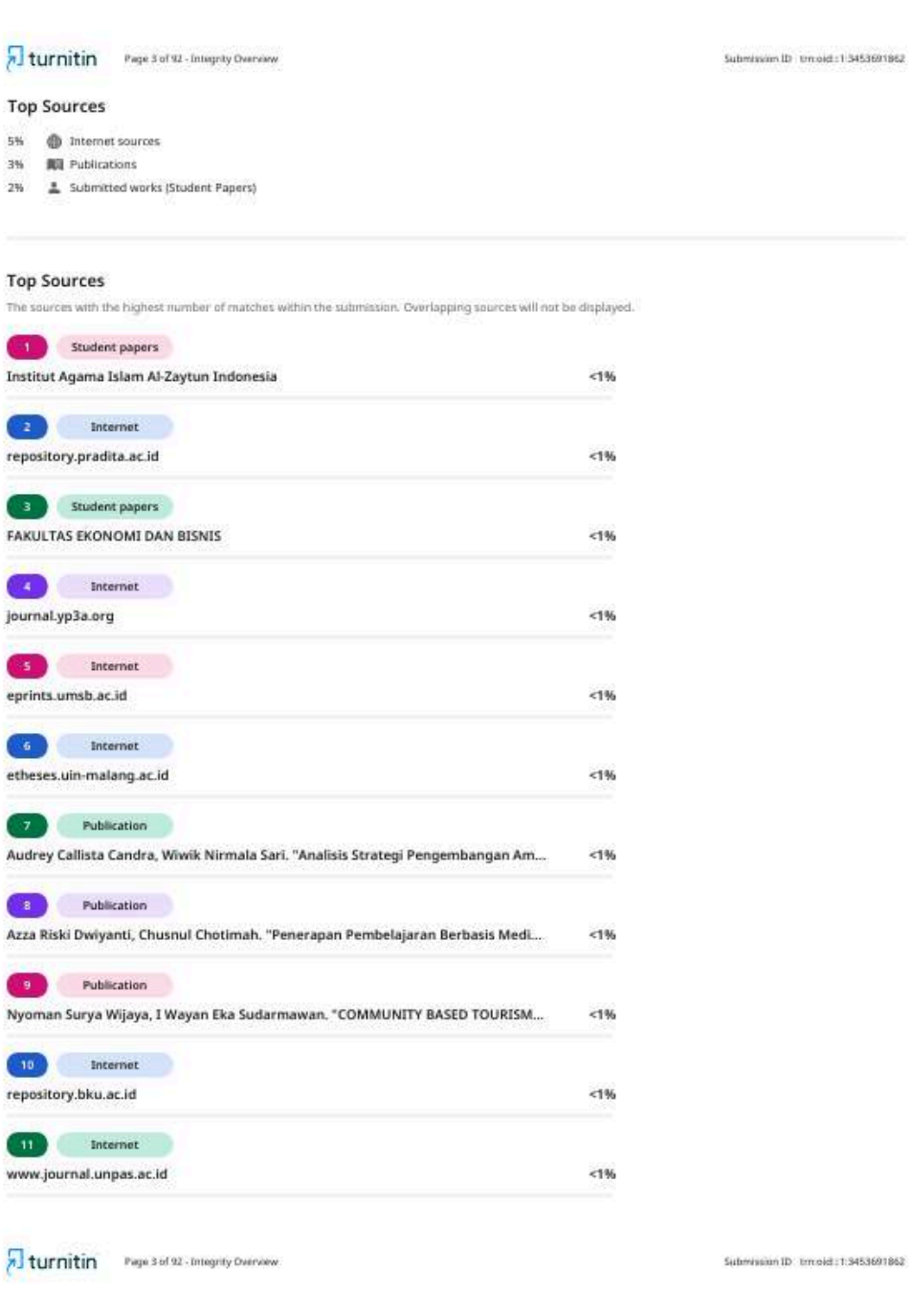
Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

5% Internet sources
3% Publications
2% Submitted works (Student Papers)

turnitin Page 2 of 92 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3453691862



turnitin Page 3 of 92 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Top Sources

5% Internet sources
3% Publications
2% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
	Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia	<1%
2	Internet	
	repository.pradita.ac.id	<1%
3	Student papers	
	FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS	<1%
4	Internet	
	journal.yp3a.org	<1%
5	Internet	
	eprints.umsb.ac.id	<1%
6	Internet	
	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
7	Publication	
	Audrey Callista Candra, Wiwik Nirmala Sari. "Analisis Strategi Pengembangan Am...	<1%
8	Publication	
	Azza Riski Dwiyanti, Chusnul Chotimah. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Medi...	<1%
9	Publication	
	Nyoman Surya Wijaya, I Wayan Eka Sudarmawan. "COMMUNITY BASED TOURISM...	<1%
10	Internet	
	repository.bku.ac.id	<1%
11	Internet	
	www.journal.unpas.ac.id	<1%

turnitin Page 3 of 92 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3453691862

12	Student papers	
Udayana University		<1%
13	Publication	
Annisa Dwi Santikha, Elva Rahmah, Marlini Marlini. "Pemanfaatan OPAC dalam M...		<1%
14	Internet	
ayundaleni.blogspot.com		<1%
15	Internet	
german.omicsonline.org		<1%
16	Internet	
lensaangkasanews.com		<1%
17	Publication	
Ineke Noviana, Dian Christine Aprilianda Haba, Veronika Toru. "Community Com...		<1%
18	Internet	
eprints.umg.ac.id		<1%
19	Internet	
adoc.pub		<1%
20	Internet	
ejournal.insuriponorogo.ac.id		<1%
21	Internet	
jurnal.untan.ac.id		<1%
22	Internet	
pt.scribd.com		<1%
23	Internet	
repository.iti.ac.id		<1%
24	Publication	
Nur Sofianti, Arif Arif. "Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengelola W...		<1%
25	Internet	
badroelyaman.wordpress.com		<1%

26	Internet	
dirdosen.budiluhur.ac.id		<1%
27	Internet	
ejournal.warunayama.org		<1%
28	Internet	
etd.repository.ugm.ac.id		<1%
29	Internet	
id.123dok.com		<1%
30	Internet	
indojurnal.com		<1%
31	Internet	
journal.ipm2kpe.or.id		<1%
32	Internet	
journal.shantibhuana.ac.id		<1%
33	Internet	
journal.sinov.id		<1%
34	Internet	
krcibodas.lipi.go.id		<1%
35	Internet	
lib.unnes.ac.id		<1%
36	Internet	
radarbanyuwangi.jawapos.com		<1%
37	Internet	
repository.upi.edu		<1%
38	Internet	
tedirustendi32.files.wordpress.com		<1%
39	Internet	
www.apacchrie.org		<1%

40 Internet

www.researchgate.net <1%

41 Publication

Ahmad Rudi Yulianto, Shafika Naila Putri. "Pengaruh Faktor Internal Perusahaan ... <1%

42 Publication

Nisyaul Khotimatul Azmi, Rizki Surya Tawaqal. "The Role of Instagram Social Medi... <1%

turnitin Page 6 of 92 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 7 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

ANALISIS PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DI KAMPUNG KONSERVASI RIMBUN TANGERANG SELATAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pariwisata (S. Par.) Jenjang Pendidikan Strata-1

Diajukan Oleh:

Made Caroline Wijaya

2210103001

PROGRAM STUDI PARIWISATA
FAKULTAS PARIWISATA DAN SENI KULINER
UNIVERSITAS PRADITA
TANGERANG
TAHUN 2025

turnitin Page 7 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 8 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

ABSTRAK

Kampung Konservasi Rimbun merupakan destinasi wisata yang mengembangkan konsep wisata edukasi alam melalui aktivitas pembelajaran langsung yang terintegrasi dengan lingkungan. Pemilihan destinasi sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan temuan penelitian terdahulu, aspek aksesibilitas masih menjadi permasalahan utama dalam pengembangannya, khususnya terkait kondisi jalan yang sempit, rusak, dan licin. Permasalahan aksesibilitas tersebut berpotensi menurunkan tingkat kenyamanan dan keamanan pengunjung serta menghambat keberlanjutan pengelolaan destinasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi wawancara semi-terstruktur dengan tiga pengelola dan tiga pengunjung, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas dilakukan secara adaptif melalui pengelolaan moda transportasi, pemanfaatan transportasi lokal, penataan area parkir, perbaikan kualitas jalan secara bertahap, serta pemanfaatan arahan digital dan dukungan masyarakat lokal, meskipun masih memerlukan penyempurnaan pada aspek infrastruktur jalan dan rambu fisik.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Wisata edukasi, Infrastruktur, Transportasi, Kampung Konservasi Rimbun

33
10
28

turnitin Page 8 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 9 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

ABSTRACT

Rimbun Conservation Village is a tourist destination that develops the concept of nature education tourism through direct learning activities integrated with the environment. The destination was chosen as a research location because, based on previous research findings, accessibility remains a major issue in its development, particularly in relation to narrow, damaged, and slippery roads. These accessibility issues have the potential to reduce visitor comfort and safety levels and hinder the sustainability of destination management. Based on these conditions, this study aims to analyze how accessibility can be developed in the Rimbun Conservation Village in South Tangerang. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through triangulation of semi-structured interviews with three managers and three visitors, field observations, documentation, and literature studies. The results of the study show that accessibility development is carried out adaptively through the management of transportation modes, the use of local transportation, the arrangement of parking areas, gradual improvements in road quality, and the use of digital directions and local community support, although improvements are still needed in terms of road infrastructure and physical signs.

Keywords: *Accessibility, Educational tourism, Infrastructure, Transportation, Rimbun Conservation Village*

turnitin Page 9 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 10 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

BAB I
PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Soputan et al., 2022). pengembangan pariwisata saat ini tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitas kunjungan, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi (Vaz et al., 2025). Hal tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk pariwisata alternatif yang menekankan nilai edukatif, konservasi, dan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Kia, 2021). Bentuk pariwisata alternatif yang berkembang adalah wisata edukasi (Prasetyo dan Nararais, 2023). Wisata edukasi memadukan aktivitas wisata dengan unsur pembelajaran, sehingga pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman rekreasi, tetapi juga pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan dan nilai-nilai konservasi (Juwita et al., 2020). Konsep dinilai relevan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan karena mampu membentuk perilaku pengunjung yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan serta mendorong pelestarian sumber daya alam (Fitriana, 2024). Dalam konteks wisata edukasi alam, keberhasilan penyampaian nilai-nilai konservasi sangat bergantung pada keterjangkauan dan kemudahan akses menuju destinasi wisata (Darmawan & Rahmawati, 2022).

Kampung Konservasi Rimbun di Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu destinasi wisata edukasi berbasis lingkungan yang dikembangkan dengan tujuan konservasi alam dan edukasi ekologi (Nasution et al., 2025). Dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan destinasi wisata, diperlukan pemenuhan komponen utama pariwisata yang dikenal sebagai konsep 4A, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary services* (pelayanan pendukung) (Hulfa dan Anggriana, 2025). Menurut Sugiama dan Andrianto, sebuah destinasi wisata harus mempertimbangakan empat faktor tersebut untuk pengembangan pariwisata yang dapat mendukung daya tarik wisata tersebut (Anggara et al., 2024).

turnitin Page 10 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 11 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Dalam konteks strategi pengembangan pariwisata, aksesibilitas merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengembangan suatu destinasi (Sisto et al., 2022). Strategi pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisata dan penyediaan fasilitas pendukung, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan aksesibilitas guna menjamin kemudahan, keamanan, dan kenyamanan wisatawan dalam menjangkau lokasi wisata (Basori et al., 2022). Pengembangan aksesibilitas meliputi kondisi dan kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan moda transportasi, keberadaan sistem penunjuk arah dan rambu informasi, serta kemudahan akses informasi terkait rute dan lokasi destinasi wisata (Putri et al., 2024; Delamartha et al., 2021). Delamartha et al., (2021) menegaskan bahwa aksesibilitas yang belum optimal dapat menghambat integrasi serta memperlambat pengembangan destinasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, aksesibilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Temuan ini diperkuat oleh Putri et al., (2024) yang menyatakan bahwa kondisi aksesibilitas berhubungan erat dengan citra destinasi dan minat kunjungan wisatawan, sehingga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pengembangan pariwisata.

Menurut Narwastuti et al., (2024), pengembangan aksesibilitas dalam suatu destinasi pariwisata dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain ketersediaan moda transportasi, keberadaan transportasi lokal, keterkaitan dengan daya tarik pariwisata, serta ketersediaan area parkir yang memadai. Ketersediaan transportasi berperan penting dalam memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menjangkau destinasi, baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum (Narotama et al., 2024). Transportasi lokal juga menjadi elemen pendukung yang berfungsi menghubungkan titik kedatangan wisatawan dengan area inti destinasi wisata. Selain itu, area parkir yang memadai, aman, dan tertata dengan baik turut mempengaruhi kenyamanan pengunjung, khususnya bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi (Taning et al., 2022). Faktor tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik perjalanan, tetapi juga dengan kemudahan dan kelancaran mobilitas wisatawan selama berada di kawasan destinasi. Audrey menambahkan bahwa faktor lain yang turut mempengaruhi pengembangan aksesibilitas adalah kualitas kondisi

turnitin Page 11 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 12 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

jalan dan keberadaan rambu atau penunjuk arah (Candra dan Sari, 2024). Kualitas jalan yang baik, ditinjau dari lebar, permukaan, dan tingkat keamanan, akan meningkatkan kenyamanan serta keselamatan perjalanan wisatawan menuju destinasi (Dumitrascu et al., 2023). Sementara itu, sistem penunjuk arah yang jelas berperan sebagai sarana informasi yang membantu wisatawan dalam navigasi perjalanan, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali berkunjung (Basori et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan aksesibilitas perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh faktor tersebut, karena akses yang mudah, aman, dan informatif akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat kunjungan dan keberlanjutan pengembangan destinasi pariwisata.

Permasalahan tersebut juga terindikasi pada Kampung Konservasi Rimbun berdasarkan analisis Nasution et al. (2025) yang menyatakan bahwa hambatan terbesar yang dilihat merupakan kondisi infrastruktur jalan yang kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dari keempat komponen 4A, aksesibilitas menjadi aspek yang paling relevan untuk dianalisis pengembangannya (Karim et al., 2021). Urgensi penelitian akan meningkat apabila permasalahan aksesibilitas tidak segera diselesaikan. Akses yang tidak nyaman dan kurang aman berpotensi menurunkan minat pengunjung untuk datang, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan jumlah kunjungan (Rebelo et al., 2022). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan pengelolaan serta mengurangi potensi pengembangan pariwisata Kampung Konservasi Rimbun. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pengembangan aksesibilitas untuk mendukung keberlanjutan wisata edukasi berbasis konservasi di Tangerang Selatan.

turnitin Page 12 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 13 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir (Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan gambar 1.1, kerangka berpikir penelitian berbasis dari tujuan utama untuk menganalisis pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun. Fokus penelitian berdasarkan temuan analisis jurnal sebelumnya yang menyatakan bahwa permasalahan pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan konservasi sering kali berlanjut pada aspek aksesibilitas, meskipun destinasi tersebut memiliki potensi daya tarik wisata yang baik. Oleh karena itu, penelitian menggunakan konsep pengembangan pariwisata 4A dengan memusatkan kajian pada komponen aksesibilitas sebagai variabel utama penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pengembangan aksesibilitas pada Kampung Konservasi Rimbun, yang selanjutnya dijawab melalui analisis faktor-faktor pengembangan aksesibilitas. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan moda transportasi menuju lokasi wisata, kondisi dan kualitas jalan sebagai jalur perjalanan wisatawan, keberadaan rambu-rambu atau arahan jalan yang memudahkan navigasi menuju destinasi (Putri et al., 2024; Delamartha et al., 2021), keberadaan transportasi lokal yang mendukung mobilitas pengunjung, keterkaitan aksesibilitas dengan daya tarik pariwisata, serta ketersediaan dan kelayakan area parkir (Narwastuti et al., 2024).

turnitin Page 13 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 14 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

BAB II
METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi dan pengembangan aksesibilitas pada Kampung Konservasi Rimbun berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para pihak yang terlibat secara langsung di lapangan. Menurut Fasindah (2024), penelitian kualitatif bersifat interpretatif karena berfokus pada upaya memahami fenomena secara holistik dalam konteks sosial dan lingkungan yang melingkupinya. Pendekatan dinilai relevan untuk mengkaji permasalahan aksesibilitas yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan yang dirasakan oleh pengguna destinasi wisata (Suherlan et al., 2022). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap dan memahami makna pengalaman subjektif pengelola dan pengunjung terhadap kondisi aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana aksesibilitas dipersepsikan, dialami, dan dinilai secara langsung oleh informan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas aksesibilitas di lapangan (Hadi et al., 2021). Analisis aksesibilitas dalam penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor pengembangan aksesibilitas yang meliputi ketersediaan moda transportasi menuju lokasi wisata, keberadaan transportasi lokal yang mendukung mobilitas pengunjung, keterkaitan aksesibilitas dengan daya tarik pariwisata, ketersediaan dan kelayakan area parkir, kondisi dan kualitas jalan sebagai jalur perjalanan wisatawan, serta keberadaan rambu-rambu atau arahan jalan yang memudahkan navigasi menuju destinasi.

2.2 Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai responden, melainkan didasarkan pada

turnitin Page 14 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 15 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arianto et al., 2024; Asrulla et al., 2023). Teknik digunakan karena lebih menekankan pada kedalaman data, pemahaman pengalaman subjektif, serta relevansi informasi yang diperoleh dibandingkan dengan generalisasi statistik. Penerapan *nonprobability sampling* dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan pengembangan aksesibilitas pada destinasi wisata edukasi berbasis konservasi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sumargo, 2020). Kriteria pemilihan informan pengunjung adalah wisatawan yang telah berkunjung dan secara langsung memanfaatkan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun. Sebanyak tiga orang pengunjung dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman mereka terkait kemudahan, kenyamanan, dan keamanan akses menuju lokasi wisata, termasuk ketersediaan transportasi, kondisi jalan, area parkir, serta keberadaan rambu atau penunjuk arah. Melalui informan pengunjung, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran nyata mengenai pengalaman aksesibilitas yang dirasakan secara langsung oleh pengguna destinasi.

Selain pengunjung, penelitian akan melibatkan tiga orang pengelola sebagai informan kunci. Pemilihan pengelola bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pengelolaan, dan strategi pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun. Data yang diperoleh dari pengelola diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebijakan pengelolaan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang telah dan akan dilakukan dalam meningkatkan aksesibilitas destinasi. Dengan melibatkan pengelola dan pengunjung, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis aksesibilitas yang holistik dan relevan dalam mendukung keberlanjutan pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi.

turnitin Page 15 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 16 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Tabel 2.1 Identitas Informan (Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

No	Nama	Jabatan
1	Alfan Sury	*Owner*
2	Zul	*Operational Manager*
3	Musliha	*Operational Manager*
4	Ulfan	Pengunjung Kampung Konservasi Rimbun
5	Keke	Pengunjung Kampung Konservasi Rimbun
6	Silvi	Pengunjung Kampung Konservasi Rimbun

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi guna meningkatkan kredibilitas data penelitian (Arianto, 2024). Triangulasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada pengunjung dan pengelola yang dirancang secara fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi dan pengembangan aksesibilitas destinasi, meliputi pengalaman pengunjung serta pandangan pengelola terhadap kemudahan, kenyamanan, dan keamanan akses menuju Kampung Konservasi Rimbun. Penelitian akan melakukan observasi langsung di Kampung Konservasi Rimbun untuk mengkaji kondisi aksesibilitas secara faktual, termasuk kualitas dan kondisi jalan, ketersediaan moda transportasi, area parkir, serta keberadaan rambu atau penunjuk arah. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan serta menganalisis kesesuaian antara temuan empiris dengan data hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pengelolaan destinasi yang relevan dengan aspek aksesibilitas. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat proses validasi dan verifikasi data hasil wawancara dan observasi (Arianto, 2024). Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2024), yaitu kegiatan mengkaji dan menelaah sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan. Studi literatur bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis

turnitin Page 16 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 17 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

serta mendukung proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian pengembangan aksesibilitas destinasi wisata.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan seiring dengan kegiatan pengumpulan data (Sugiyono, 2024). Tahap reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dokumentasi, serta studi literatur yang relevan dengan pengembangan aksesibilitas destinasi wisata, meliputi ketersediaan moda transportasi, transportasi lokal, kondisi dan kualitas jalan, area parkir, serta keberadaan rambu atau penunjuk arah menuju Kampung Konservasi Rimbun. Tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan dengan faktor yang dianalisis secara sistematis. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) dilakukan dengan menginterpretasikan pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil pengumpulan data melalui triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

turnitin Page 17 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 18 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

14

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil dari pengelola dan pengunjung menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan karakteristik pengunjung dan kondisi lingkungan sekitar. Pengunjung datang menggunakan moda transportasi yang beragam, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Pengunjung perorangan cenderung menggunakan mobil dan sepeda motor, sedangkan pengunjung berkelompok seperti instansi pendidikan, sekolah, komunitas, dan korporasi umumnya menggunakan bus medium, tronton, angkot, atau kendaraan sejenis. Namun, keterbatasan lebar jalan menuju lokasi menyebabkan kendaraan berukuran besar tidak dapat masuk secara optimal, sehingga pengelola membatasi jenis kendaraan tertentu dan menerapkan pengaturan akses secara situasional.

Pengembangan aksesibilitas dilakukan melalui pemanfaatan transportasi lokal dengan melibatkan masyarakat sekitar. Pengelola bekerja sama dengan komunitas lokal penyedia odong-odong, tronton, dan angkot sebagai alternatif transportasi dari titik transit di restaurant punya Pak Alfan restaurant Kampung Anggrek. Hal tersebut dilakukan karena restaurant berlokasi di area jalan utama yang lebih luas, kemudian pengunjung diarahkan menuju Kampung Konservasi Rimbun menggunakan transportasi lokal tersebut. Selain berfungsi sebagai solusi keterbatasan akses jalan sempit, transportasi lokal juga memberikan pengalaman wisata tambahan, khususnya bagi anak-anak dan rombongan sekolah, serta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Daya tarik Kampung Konservasi Rimbun berupa konsep edu wisata alam dan ruang terbuka hijau di tengah kawasan perkotaan menjadi faktor penting yang mendorong kunjungan meskipun akses jalan belum optimal. Pengelola dan pengunjung menyatakan bahwa nilai edukatif, suasana alami, dan ketenangan kawasan menjadi alasan utama kunjungan, bahkan mampu mengimbangi ketidaknyamanan akibat kondisi jalan yang rusak, sempit, dan licin pada beberapa titik. Kondisi tersebut mendorong pengelola untuk tetap melakukan

turnitin Page 18 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 19 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

pengembangan aksesibilitas secara bertahap, terutama pada perbaikan jalan, dengan mempertimbangkan waktu kunjungan supaya tidak mengganggu operasional destinasi.

Dari sisi area parkir, hasil wawancara menunjukkan bahwa Kampung Konservasi Rimbun memiliki kapasitas parkir yang relatif memadai untuk kendaraan pribadi, sepeda motor, dan kendaraan berukuran sedang. Pengelola mengembangkan sistem pengaturan parkir berbasis pengarahan dan pembagian sesi kunjungan untuk menghindari kepadatan. Pada kegiatan berskala besar, pengelola bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai area parkir tambahan. Meskipun demikian, beberapa pengunjung masih menilai perlunya peningkatan penataan, penanda area parkir, dan pengawasan kendaraan agar rasa aman dan kenyamanan dapat lebih terjamin.

Kondisi dan kualitas jalan merupakan aspek aksesibilitas yang paling dirasakan oleh pengunjung, terutama pada segmen akhir menuju kawasan inti Kampung Konservasi Rimbun. Berdasarkan hasil wawancara, jalan utama menuju lokasi destinasi secara umum tidak mengalami permasalahan walaupun sedikit sempit. Namun untuk mengantisipasi potensi kemacetan, khususnya pada kunjungan kelompok besar, pengelola bekerja sama dengan masyarakat lokal serta Dinas Perhubungan dalam pengaturan lalu lintas dan pengarahan kendaraan, sehingga arus keluar-masuk kawasan tetap terkendali dan aman bagi pengunjung. Salah satu bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pengunjung terdapat pada kondisi jalan akses masuk ke dalam kawasan Kampung Konservasi Rimbun yang masih relatif rusak dan licin, khususnya pada musim hujan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali datang dan rombongan dengan jumlah besar. Pengelola menyatakan bahwa perbaikan jalan pada area masuk telah masuk dalam tahapan perencanaan dan akan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan keberlangsungan aktivitas wisata.

Terkait rambu dan arahan jalan, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan rambu fisik masih terbatas dan hanya terdapat di titik masuk utama. Pengelola lebih mengandalkan teknologi digital seperti *Google Maps* sebagai sarana navigasi utama. Peran masyarakat sekitar sangat signifikan dalam

turnitin Page 19 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 20 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

membantu memberikan arahan secara langsung kepada pengunjung, khususnya bagi rombongan besar. Meskipun sebagian pengunjung individu masih mengalami kebingungan akibat minimnya rambu fisik, secara umum akses informasi rute dinilai cukup terbantu oleh pemanfaatan teknologi digital dan dukungan sosial masyarakat sekitar.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Ketersediaan Moda Transportasi

Pengembangan aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun ditunjukkan melalui fleksibilitas moda transportasi yang mampu mengakomodasi karakteristik pengunjung yang beragam, baik perorangan maupun kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, pengunjung perorangan umumnya menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor, sedangkan pengunjung kelompok dari instansi pendidikan, sekolah, komunitas, dan korporasi cenderung menggunakan kendaraan umum seperti bus medium, tronton, maupun angkot. Pola menunjukkan bahwa pengelola tidak bergantung pada satu jenis moda transportasi, melainkan menyesuaikan kapasitas kendaraan dengan skala dan kebutuhan kunjungan. Strategi ini menjadi bagian dari pengembangan aksesibilitas karena memberikan kemudahan bagi berbagai segmen pengunjung untuk mencapai lokasi wisata.



Gambar 3.1 Gang masuk Kampung Konservasi Rimbun (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

turnitin Page 20 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 21 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Namun demikian, keterbatasan fisik akses jalan berupa lebar jalan yang sempit menyebabkan kendaraan berukuran besar, khususnya bus besar dengan kapasitas di atas 40 sampai 60 tempat duduk, tidak dapat masuk secara optimal. Kondisi ini mendorong pengelola untuk mengembangkan pendekatan non-fisik dalam pengelolaan moda transportasi, yaitu dengan pembatasan jenis kendaraan serta pengaturan jalur dan waktu kedatangan. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu lalu lintas untuk kendaraan besar menjadi bentuk adaptasi dalam pengembangan aksesibilitas yang tidak hanya berorientasi pada infrastruktur, tetapi juga pada manajemen pergerakan pengunjung (Afandi et al., 2024). Dengan demikian, ketersediaan moda transportasi di Kampung Konservasi Rimbun berkembang secara kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan dan daya dukung kawasan.

3.2.2 Transportasi Lokal

Pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun ditunjukkan melalui pemanfaatan dan pemberdayaan transportasi lokal sebagai alternatif akses menuju lokasi destinasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, keterbatasan kondisi jalan yang sempit dan berisiko dilalui kendaraan berukuran besar mendorong pengelola untuk menerapkan skema transit di titik strategis, yaitu restoran Kampung Anggrek yang berada di jalur utama. Dari titik tersebut, pengunjung diarahkan menggunakan moda transportasi lokal yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Tujuan dari strategi tersebut untuk mengurangi potensi kemacetan, meminimalkan risiko keselamatan perjalanan, serta menjaga ketertiban kawasan inti Kampung Konservasi Rimbun. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas tidak hanya berfokus pada aspek fisik infrastruktur, tetapi juga pada pengelolaan mobilitas pengunjung yang adaptif terhadap keterbatasan lingkungan destinasi.

turnitin Page 21 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 22 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862



Gambar 3.2 Transportasi Lokal Tronton (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Transportasi tronton dimanfaatkan terutama untuk melayani kunjungan rombongan berskala besar, seperti instansi pendidikan, sekolah, komunitas, dan kegiatan perkemahan. Berdasarkan keterangan pengelola, penggunaan tronton dipilih karena kapasitasnya yang sesuai dengan kondisi jalan menuju lokasi yang relatif sempit, sehingga dinilai lebih aman dibandingkan bus besar. Skema penggunaan tronton juga didukung oleh keterlibatan masyarakat lokal sebagai pengemudi sekaligus pemandu perjalanan, yang berperan dalam mengatur lalu lintas dan memastikan keamanan selama perjalanan menuju lokasi. Biaya penggunaan transportasi tronton berkisar sekitar Rp1.300.000 untuk perjalanan pulang-pergi dengan pengemudi yang sama, guna menjaga konsistensi aspek keamanan, kebersihan, dan kenyamanan kendaraan. Meskipun demikian, pengelola tidak menetapkan tarif secara langsung, melainkan memberikan keleluasaan kepada pengunjung dan pengemudi untuk bernegosiasi, dengan tetap berada dalam pengawasan pengelola destinasi. Model ini mencerminkan upaya pengelola dalam mengintegrasikan aspek aksesibilitas dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

turnitin Page 22 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 23 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862



Gambar 3.3 Transportasi Lokal Odong-Odong (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

31 Odong-odong dikembangkan sebagai moda transportasi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi aksesibilitas, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman wisata itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, odong-odong terutama ditujukan bagi pengunjung anak-anak dan rombongan sekolah yang melakukan kunjungan edukatif. Penggunaan moda ini memberikan nilai tambah berupa pengalaman perjalanan yang unik dan menyenangkan, sehingga mendukung karakter Kampung Konservasi Rimbun sebagai destinasi wisata edukasi alam. Biaya penggunaan odong-odong untuk perjalanan pulang-pergi dari titik transit ke lokasi berada pada kisaran Rp300.000, dengan ketentuan menggunakan pengemudi yang sama untuk menjamin keamanan dan kenyamanan perjalanan. Sama seperti transportasi tronton, penentuan harga odong-odong bersifat fleksibel dan diserahkan kepada kesepakatan antara pengemudi dan pengunjung, tanpa keterlibatan langsung pengelola dalam pengambilan keuntungan. Dengan demikian, pengembangan odong-odong dan tronton sebagai transportasi lokal menunjukkan bahwa aksesibilitas dimaknai tidak hanya sebagai kemudahan fisik menuju destinasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat lokal yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata (Jangra et al., 2023).

turnitin Page 23 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 24 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

3.2.3 Daya Tarik Pariwisata

Daya tarik Kampung Konservasi Rimbun menjadi faktor penting yang mendorong pengembangan aksesibilitas secara berkelanjutan (Alina, 2023).



Gambar 3.4 Lahan Tanah Kegiatan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola dan pengunjung sepakat bahwa kekuatan utama destinasi ini terletak pada keberadaan ruang terbuka hijau dan konsep edu wisata alam yang dikembangkan di tengah kawasan perkotaan Tangerang Selatan.



Gambar 3.5 Kegiatan Pembuatan Kompos Organik (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Konsep edu wisata tersebut diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran langsung, seperti pengenalan dan praktik penanaman tanaman, perawatan serta pengelolaan sumber daya air, serta pengolahan limbah organik menjadi kompos.

turnitin Page 24 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 25 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Kegiatan edukatif ini dikemas dalam berbagai program, antara lain *fieldtrip* edukasi, kegiatan *outbound* berbasis alam, dan aktivitas kelompok yang mendorong interaksi langsung dengan lingkungan. Berdasarkan pengalaman pengunjung, nilai edukatif dan suasana alam yang ditawarkan Kampung Konservasi Rimbun dipersepsikan sebagai pengalaman wisata yang bermakna dan berbeda dari destinasi lain di kawasan perkotaan. Persepsi tersebut membuat keterbatasan akses jalan tidak selalu dipandang sebagai hambatan utama, melainkan sebagai bagian dari perjalanan menuju ruang belajar alam.

Daya tarik yang kuat tersebut kemudian menjadi dasar bagi pengelola dalam merencanakan pengembangan aksesibilitas secara bertahap (Taufik et al., 2022). Pengelola secara rutin menyusun agenda perbaikan jalan dan penataan akses yang disesuaikan dengan musim kunjungan dan keterbatasan operasional destinasi. Dalam konteks ini, pengembangan aksesibilitas tidak dilakukan secara agresif, melainkan diselaraskan dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan pengunjung. Dengan demikian, daya tarik pariwisata berbasis edu wisata alam berperan sebagai pemicu utama yang mendorong pengelola untuk terus meningkatkan kualitas aksesibilitas tanpa menghilangkan karakter alami dan nilai edukatif destinasi (Rasulov et al., 2022).

turnitin Page 25 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 26 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

3.2.4 Area Parkir

Pengembangan aksesibilitas juga tercermin dari pengelolaan dan kapasitas area parkir yang relatif memadai.



Gambar 3.6 Area Parkir Depan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Kampung Konservasi Rimbun memiliki kapasitas parkir yang mampu menampung kendaraan pribadi dalam jumlah besar, yaitu sekitar 150 mobil dan 300 sepeda motor, serta sekitar 10 kendaraan berukuran sedang seperti bus atau tronton. Pengelola mengembangkan sistem parkir berbasis pengarahan dan pengaturan kendaraan untuk memastikan kendaraan dapat tertata dengan baik, terutama pada saat kunjungan massal. Selain itu, pembagian kunjungan ke dalam beberapa sesi diterapkan sebagai strategi pengembangan aksesibilitas guna mengurangi kepadatan dan mempermudah arus keluar-masuk kendaraan.

turnitin Page 26 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 27 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862



Gambar 3.7 Area Parkir Tengah (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pada kegiatan berskala besar, pengelola menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai area parkir tambahan, sekaligus melibatkan warga lokal dalam pengaturan dan penjagaan parkir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas parkir tidak hanya bergantung pada lahan internal destinasi, tetapi juga memanfaatkan sumber daya eksternal secara kolaboratif (Qiu et al., 2024). Untuk keamanan kendaraan pengelola telah menyediakan petugas yang bertugas menjaga kendaraan di area parkir Kampung Konservasi Rimbun karena penggunaan area parkir tidak dikenakan biaya parkir kepada pengunjung. Namun, berdasarkan persepsi sebagian pengunjung, keberadaan petugas parkir tidak terlihat secara jelas pada saat kedatangan dan kurangnya penanda area parkir, sehingga masih menimbulkan kekhawatiran terkait aspek keamanan kendaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengembangan aksesibilitas parkir telah berjalan dengan baik, masih diperlukan peningkatan dari sisi visibilitas petugas, sistem pengawasan, serta penandaan area parkir guna meningkatkan rasa aman dan kenyamanan pengunjung

turnitin Page 27 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 28 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

3.2.5 Kondisi dan Kualitas Jalan

Kondisi dan kualitas jalan menjadi aspek aksesibilitas yang paling dominan dirasakan oleh pengunjung.



Gambar 3.8 Kondisi Jalan Masuk (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, jalan menuju Kampung Konservasi Rimbun secara umum masih sempit dan pada beberapa titik belum diaspal atau tidak rata, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan aksesibilitas, khususnya bagi kendaraan besar (Febiana et al., 2025). Meskipun demikian, pengelola memandang kondisi jalan tersebut sebagai bagian dari karakter destinasi alam, meskipun tetap menyadari perlunya peningkatan kualitas untuk kenyamanan pengunjung perkotaan.

Pengembangan aksesibilitas pada aspek kualitas jalan dilakukan secara bertahap melalui perbaikan rutin dan perencanaan pengaspalan di waktu-waktu tertentu, seperti saat tingkat kunjungan rendah. Pengelola harus mempertimbangkan dampak penutupan jalan terhadap aktivitas wisata, sehingga proses pengembangan infrastruktur tidak dapat dilakukan secara cepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas jalan di Kampung Konservasi Rimbun bersifat adaptif dan kompromistis, dengan menyeimbangkan antara kebutuhan peningkatan kenyamanan dan keberlangsungan operasional destinasi.

turnitin Page 28 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 29 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

3.2.6 Rambu dan Arahan Jalan

Pengembangan aksesibilitas melalui rambu dan arahan jalan di Kampung Konservasi Rimbun masih bersifat terbatas.



Gambar 3.9 Arahan Jalan (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, rambu fisik hanya tersedia di titik tertentu, khususnya di depan gang masuk menuju lokasi. Keterbatasan ini disebabkan oleh faktor perizinan, biaya, serta risiko kerusakan rambu di ruang publik (Laily, 2022). Sebagai alternatif, pengelola mengandalkan teknologi digital seperti *Google Maps* yang dinilai cukup akurat dan mudah diakses oleh sebagian besar pengunjung.

Selain teknologi digital, pengembangan aksesibilitas juga didukung oleh peran aktif masyarakat sekitar yang secara informal membantu memberikan arahan kepada pengunjung, terutama bagi kunjungan berkelompok (Shahzalal & Elgammal, 2023). Meskipun sebagian pengunjung individu masih mengalami kebingungan akibat minimnya rambu fisik, secara umum sistem arahan berbasis digital dan sosial ini mampu meminimalkan kesulitan akses. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun tidak hanya bertumpu pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada jaringan sosial dan pemanfaatan teknologi informasi.

24 Pengembangan aksesibilitas Kampung Konservasi Rimbun tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik, tetapi juga pada strategi manajerial dan kolaboratif yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata edukasi berbasis konservasi. Skala pengembangan dilakukan secara adaptif dan kontekstual dengan menyesuaikan kondisi lingkungan, keterbatasan infrastruktur, serta karakteristik

turnitin Page 29 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 30 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

pengunjung. Aksesibilitas tidak hanya dikembangkan melalui ketersediaan moda transportasi yang fleksibel dan pemanfaatan transportasi lokal berbasis kerja sama dengan masyarakat, tetapi juga melalui pengelolaan daya tarik edu wisata alam yang kuat, penataan area parkir yang relatif memadai, serta pengaturan lalu lintas pada kunjungan berskala besar. Meskipun kualitas jalan dan ketersediaan rambu fisik masih menjadi tantangan, pengelola telah mengupayakan perbaikan secara bertahap, mengandalkan teknologi digital, dan melibatkan masyarakat serta instansi terkait untuk menjaga kelancaran dan keamanan akses.

turnitin Page 30 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 31 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

BAB IV
KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian dapat menyimpulkan bahwa pengembangan aksesibilitas di Kampung Konservasi Rimbun telah berlangsung secara adaptif dan kontekstual dengan menyesuaikan karakteristik destinasi wisata edukasi berbasis alam serta kondisi lingkungan sekitar. Ketersediaan moda transportasi menuju Kampung Konservasi Rimbun dinilai cukup beragam dan mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung perorangan maupun kelompok, meskipun dibatasi oleh kondisi fisik jalan yang sempit. Keterbatasan tersebut direspons oleh pengelola melalui pengembangan transportasi lokal berbasis kerja sama dengan masyarakat sekitar, seperti odong-odong, tronton, dan angkot, yang berfungsi sebagai solusi akses sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi lokal.

Daya tarik pariwisata berupa konsep edu wisata alam dan ruang terbuka hijau dengan program *fieldtrip* atau *outbound* terbukti menjadi faktor kunci yang mampu mempertahankan minat kunjungan meskipun aksesibilitas fisik belum sepenuhnya optimal. Dari sisi area parkir, Kampung Konservasi Rimbun memiliki kapasitas yang relatif memadai dan tidak memungut biaya parkir. Pengelolaan parkir dilakukan melalui sistem pengarahan kendaraan serta kerja sama dengan masyarakat lokal pada saat kunjungan berskala besar. Namun demikian, masih terdapat ketidaknyamanan yang dirasakan pengunjung terkait penandaan area parkir dan keberadaan petugas parkir yang kurang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penandaan area parkir serta visibilitas petugas guna memperkuat rasa aman dan kenyamanan pengunjung.

Kondisi dan kualitas jalan menjadi aspek aksesibilitas yang paling dirasakan oleh pengunjung. Jalan utama menuju lokasi secara umum tidak bermasalah, meskipun sempit, sedangkan akses masuk ke kawasan inti masih mengalami kerusakan dan licin pada musim hujan. Pengelola telah merencanakan perbaikan jalan secara bertahap dengan mempertimbangkan keberlangsungan aktivitas wisata dan daya dukung lingkungan. Sementara itu, pengembangan rambu dan arahan jalan masih terbatas pada rambu fisik di titik tertentu dan lebih

turnitin Page 31 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 32 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

banyak mengandalkan navigasi digital serta bantuan masyarakat sekitar. Meskipun cukup membantu, keterbatasan rambu fisik menunjukkan perlunya penguatan sistem informasi dan penunjuk arah agar akses menuju destinasi menjadi lebih jelas, khususnya bagi pengunjung pertama kali.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola Kampung Konservasi Rimbun menyusun rencana pengembangan aksesibilitas yang lebih terstruktur dan berjangka panjang, khususnya pada aspek perbaikan dan peningkatan kualitas jalan menuju lokasi. Upaya pengaspalan atau perataan jalan perlu dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan waktu kunjungan rendah agar tidak mengganggu aktivitas wisata, sehingga kenyamanan dan keselamatan pengunjung dapat semakin meningkat tanpa mengurangi daya tarik alami destinasi.

Pengelola juga disarankan untuk meningkatkan pengelolaan area parkir melalui penambahan penanda, pengaturan zonasi parkir yang lebih jelas, serta peningkatan sistem pengawasan kendaraan. Hal ini penting untuk meningkatkan rasa aman pengunjung, khususnya pada kunjungan individu dan keluarga. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam pengelolaan parkir dan transportasi lokal perlu terus dipertahankan dan diformalkan agar lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

Pada aspek rambu dan arahan jalan, disarankan adanya penambahan rambu penunjuk arah sederhana pada titik-titik strategis yang diperbolehkan secara regulasi, tanpa harus mengganggu estetika lingkungan. Integrasi informasi aksesibilitas melalui media digital resmi, seperti media sosial atau laman informasi destinasi, juga dapat dikembangkan untuk melengkapi penggunaan Google Maps.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu tiga pengelola dan tiga pengunjung, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke destinasi wisata edukasi lain dengan karakteristik yang berbeda. Fokus penelitian lebih menekankan pada kedalaman

turnitin Page 32 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 33 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi informan dibandingkan pada pengukuran kuantitatif.

Kedua, penelitian hanya berfokus pada aspek aksesibilitas sebagai salah satu komponen dalam konsep 4A pariwisata, sehingga belum mengkaji secara mendalam keterkaitan aksesibilitas dengan aspek lain seperti fasilitas, pelayanan pendukung, dan manajemen destinasi secara keseluruhan. Selain itu, penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan aksesibilitas pada periode kunjungan yang berbeda, seperti musim liburan panjang atau event besar.

Ketiga, keterbatasan data sekunder dan dokumen teknis terkait perencanaan infrastruktur jalan dan transportasi menyebabkan analisis pengembangan aksesibilitas lebih banyak bertumpu pada data empiris hasil wawancara dan observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kajian dengan data perencanaan teknis, kebijakan pemerintah daerah, serta perspektif pemangku kepentingan lainnya untuk memperoleh gambaran pengembangan aksesibilitas yang lebih menyeluruh.

turnitin Page 33 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 34 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, H., Rahayu, N. W. I., & Rokhim, A. (2024). Community Empowerment Design Through the Pentahelix Model in Tourism Development. The Es Economics And Entrepreneurship (ESEE), 2(3), 217 -229. https://doi.org/10.58812/esee.v2i03.237

Alina, H. (2023). Sustainability in Tourism: Impact of Attractiveness Factors in the World's Most Visited Destinations. The Journal of Environment & Development, 33(2), 196-216. https://doi.org/10.1177/10704965231222176

Anggara, B., Taufik, M., & Mandala, O. S. (2024). Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata Alam Menggunakan Pendekatan 4A dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, 3(2), 33-39. https://doi.org/10.55123/toba.v3i2.3515

Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif (I. K. Hatiebi, S. Ghozi, E. Sorongan, & Gozali, Eds.). Borneo Novelty Publishing.

Arianto, B., Handayani, B., Kusuma, B. J., & Karim, S. (2024). Populasi dan Sampel Penelitian Kualitatif dalam Konteks Sosial Humaniora (Gozali, Ed.). Borneo Novelty Publishing.

Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 26320-26332. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836

Basori, M. H., Mukaromah, M., & Hidayat, M. N. (2022). Efektivitas Sign System dan Intensitas Informasi Petunjuk Arah sebagai Media Komunikasi Visual Kota Lama Semarang. Jurnal Sasak, 4(1), 13-20.

Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas dan Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. Jurnal Pariwisata dan Perhotelan, 2(1), 1-19. https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i1.3327

Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu. Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata, 5(1), 49-56.

Delamartha, A., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). Jurnal Plano Buana, 1(2), 78 - 91. https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.3229

Dumitrascu, A. V., Teodorescu, C., & Cioclu, A. (2023). Accessibility and Tourist Satisfaction—Influencing Factors for Tourism in Dobrogea, Romania. Sustanability, 15(9), 7525.

Fasindah, M. (2024). Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (H. Adamson, Ed.). Anak Hebat Indonesia.

Febiana, V., Aziz, A., & Fatmasari, D. (2025). Analisis Aksesibilitas dan Amenitas Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Batu Lawang Cirebon. Journal of Sharia Tourism and Hospitality, 3(2), 35-47.

Fitriana, E. (2024). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 23(2), 94-106.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. CV. Pena Persada.

Hulfa, I., & Anggriana, S. (2025). .Analisis Komponen 4a (Attractions, Accessibility, Amenities, Dan Ancillary) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Of Responsible Tourism, 5(2), 1141 - 1148. https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3971

Jangra, R., Kaushik, S.P., Singh, E., Kumar, P., & Jangra, P. (2023). The role of transportation in developing the tourism sector at high altitude destination, Kinnaur. Environment, Development and Sustainability, 1(1), 1-27. https://doi.org/10.1007/s10668-023-03099-y

turnitin Page 34 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 35 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality dan Recreation, 3(1), 8-17. https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/21488/0

Karim, R., Latip, K. A., Marzuki, A., Shah, A., & Muhammad, F. (2021). Impact of Supply Components-4As on Tourism Development: Case of Central Karakoram National Park, Gilgit-Baltistan, Pakistan. International Journal of Economics and Business Administration, 9(1), 411-424.

Kia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. Journal of Governance and Public Policy, 8(2), 93 - 105. https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789

Laily, F. N. (2022). Penegakan Hukum Lingkungan Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup di Indonesia. Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum, 21(2), 17-26.

Narotama, M. R., Sa'duddin, & Wihastuti, L. (2024). Pengembangan Layanan Transportasi Publik Pendukung Pariwisata Keberlanjutan di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Bantul. Jurnal ALTASIA, 6(2), 132 - 143. https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9149

Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujantiyo, B. S. (2024). Analisis Aksesibilitas Pariwisata Menuju Kawasan Objek Wisata (Studi Kasus: Kawasan Wisata Air di Kecamatan Polanharjo). Lakra Wisata Jurnal Pariwisata dan Budaya, 25(2), 52- 67. https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/91199

Nasution, N. S., Fajar, A., Hutabarat, J. C., & Entas, D. (2025). Analisis Keberhasilan Pengelolaan Kampung Konservasi Rimbun sebagai Destinasi Wisata Edukasi yang Berkelanjutan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(2), 2823-2829.

Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. Kepariwisataan : Jurnal Ilmiah, 17(2). http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/209/0

Putri, G. S., Nurhasan, R., & Adiatma, D. (2024). Citra Destinasi dan Aksesibilitas pada Kepuasan Wisatawan di Karacak Valley Garut. JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 5(2), 851-861. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.9977

Qiu, H., Chen, D., Yang, J., Zhang, K., & Liu, T. (2024). Tourism Collaboration Evaluation And Research Directions. Tourism Recreation Research, 49(2), 431-438. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.2023838

Rasulov, A., Madjitova, J., & Islomova, D. (2022). Principles Of Tourism Development In Downstream Zarafshan District. American Journal Of Social Sciences And Humanity Research, 2(5), 11-16.

Rebelo, S., Patuleia, M., & Dias, A. (2022). Inclusive Tourism: Assessing the Accessibility of Lisbon as a Tourist Destination. Tourism and Hospitality, 3(2), 466-495.

Shahzalal, M., & Elgammal, I. (2023). Stakeholders' perception of accessible tourism implementation based on corporate sustainability and responsibility: a SEM-based investigation. Tourism Review, 78(3), 986–1003.

Sisto, R., Cappelletti, G. M., Bianchi, P., & Sica, E. (2022). Sustainable and Accessible Tourism in Natural Areas: a Participatory Approach. Current Issues in Tourism, 25(8), 1307-1324.

Soputan, N. E. J., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. M.V. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(4), 15 - 27. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/40830

turnitin Page 35 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

turnitin Page 36 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Sutopo, Ed.). Alfabeta Bandung.

Suherlan, H., Adriani, Y., Evangelin, B. C., Rahmatika, C., Pah, D. A. S., Wibowo, L. A., & Hanafi, M. J. S. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas. Barista Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata, 9(1), 99 - 111. https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623

Sumargo, B. (2020). TEKNIK SAMPLING. UNJ PRESS.

Taning, N. P., Masyhudi, L., Hulfa, I., Idrus, S., & Martayadi, U. (2022). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Destinasi Wisata Alam Aik Nyet Desa Buwun Sejati. Journal of Responsible Tourism, 2(2), 379-392.

Taufik, M., AB, A., & Salam, N. (2022). Kearifan Lokal, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Daya Tarik Wisata Untuk Keberlanjutan Destinasi Desa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 10(1), 84-94.

Vaz, R., Carvaldo, J. V. D., Teixeira, S. F., & Castanho, R. (2025). Smart tourism destination advances through qualitative research and further research avenues: a systematic literature review. Discover Sustainability, 6(682), 1 - 22. https://doi.org/10.1007/s43621-025-01590-2

turnitin Page 36 of 92 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3453691862

Lampiran 5. Tangkapan Layar Halaman Depan Publisher

